

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah menjadi takdir manusia untuk berbeda, sejak awal penciptaannya Tuhan telah membedakan jenis kelamin Adam dan Hawa, yang kemudian Tuhan meneruskan kehidupan umat manusia dengan anak-cucu Adam laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup> Bibit perbedaan pun terlihat pada keturunan pertama Adam yaitu Qābil seorang petani mempunyai saudara kembar bernama Iqlīmiyā dengan paras yang cantik dan Hābil seorang peternak dengan saudara kembarnya Layūza dengan paras biasa.<sup>2</sup>

Oleh karena keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, adanya pluralitas suku, tentunya, tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecahbelah dan saling memusuhi.<sup>3</sup> Keberagaman seharusnya menjadi sinergi untuk mendulang kemakmuran dan keindahan warna kehidupan didunia, saling tukar-menukar informasi kebudayaan antara satu dengan yang lain. Allah berfiman dalam Al-Qur`ān Surat: Al-Hujarat [49]: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. VI, 2008), hlm. 77.

<sup>2</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qur`ūby* (Kairo: Maktabah Al-Imān, tt), juz. IV, hlm. 80. Lihat juga: Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Kairo: Maktabah Al-Imān, tt), juz. I, hlm. 113.

<sup>3</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta, Cet. II, 2007), hlm. 190.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>4</sup>

Ibn Kaṣīr menyebutkan bahwa *Syū'ūb* adalah keturunan bangsa Arab dan *Qabāil* adalah keturunan 'Ajam (non Arab) sebagaimana istilah *Asbāt* dipergunakan untuk keturunan Yahudi, semua keturunan tersebut sama mulia di hadapan Tuhan dari segi kemanusiaannya.<sup>5</sup>

Kehendak Tuhan agar umat manusia berbeda-beda bukan tanpa alasan, dengan adanya perbedaan maka diharapkan akan muncul sikap saling memahami, tolong-menolong, untuk mewujudkan tugas utama manusia dipermukaan bumi sebagai khalifah yang membangun dan memakmurkan kehidupan dunia. Meskipun, dalam sejarah umat manusia, ada banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antarras dan etnis.<sup>6</sup>

Terjadinya komunitas masyarakat merupakan keniscayaan, terjadi sebagai *sunnatullāh* yang tidak bisa dipungkiri.<sup>7</sup> Setiap orang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.<sup>8</sup> Manusia tidak pernah menemukan dirinya sendirian di bumi ini. Ia selalu menemukan manusia lain yang tinggal di dekatnya di atas planet yang

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 517.

<sup>5</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm* (Kairo: Dār Al-Gad Al-Jadīd, 2007), juz. 4, hlm. 196.

<sup>6</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 190.


<sup>7</sup>Muḥammad 'Abd al-Baṣīr Khudāry, *Muqaddimāt fi an-Nuzum al-Islāmiyyah* (Kairo: Universitas Al-Azhar, Cet. I, 2008), hlm. 43.

<sup>8</sup>'Abd al-Raḥmān bin Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Kairo: Dār Al-Fajr li al-Turās, Cet. I, 2004), hlm. 438.

sama. Bahkan Adam as sekalipun, tinggal di bumi bersama seorang perempuan yang dalam waktu singkat ia memiliki keluarga. Setiap saat mereka selalu mencari segala hal yang dapat memperbaiki hidupnya, karena ia memiliki banyak kepentingan dan keinginan. Oleh karena itu, setiap orang harus menginginkannya semua yang berguna baginya, sebagaimana ia juga mengetahui bahwa orang lain memiliki keinginan yang sama dengan keinginannya serta memiliki harapan yang juga sama.<sup>9</sup>

Allah menciptakan perbedaan diantara manusia sebagai ujian bagaimana ia menghadapinya dengan optimis dalam menghadapi segala perbedaan yang ada.<sup>10</sup> Perbedaan tidak selamanya bermuatan negatif, perbedaan sering memberikan nuansa positif. Karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt maka setiap manusia pasti memiliki perbedaan yang diharapkan dari perbedaan itu saling mengisi satu dengan yang lain pada celah-celah yang kosong (kurang).

Allah berfirman dalam Al-Qur`ān surah Hūd [11]: 118:


 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”<sup>11</sup>

Ibn Kasīr menyebutkan bahwa kata *mukhtalifīn* maksudnya adalah bahwa manusia akan senantiasa melewati masa-masa dimana umat manusia

<sup>9</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity*, terj. Fuad Saifuddin Nur, dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2015), hlm. 10.

<sup>10</sup>Muhammad Abdulbaṣīr Khudāry, *Muqaddimāt fi an-Nuzum al-Islāmiyyah...*, hlm. 43.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 235.

akan senantiasa berbeda pandangan agama, keyakinan, ideologi, cara berfikir, dan orang yang diikuti.<sup>12</sup>

Selama isu ras masih dipergunakan sebagai dasar untuk saling berseteru, sehingga dunia terbagi dalam aneka ras, ada yang dianggap ras tertinggi dan terhormat sedangkan yang lain ras hina dan rendah, maka kondisi itu memungkinkan ras yang dianggap paling mulia mengeksploitasinya, serta menjajah dan memperbudak ras-ras yang dianggap lebih rendah derajatnya.<sup>13</sup>

Persatuan dan kesatuan yang menghimpun segenap perbedaan akan bersinergi dalam mewujudkan kemakmuran dimuka bumi, perbedaan bukan menjadi penghalang, akan tetapi sebuah *power* bahu-membahu untuk mewujudkan tugas manusia dimuka bumi sebagai khalifah.<sup>14</sup> Perbedaan budaya akan menghiasi kreativitas dan aktivitas ummat manusia, perbedaan kulit dan bahasa akan menambah suasana ceria dalam berbangsa dan bernegara.

Kehidupan negara-bangsa yang modern ditandai oleh adanya relasi,<sup>15</sup> komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan kebersamaan. Hal tersebut spontanitas menimbulkan interaksi bahkan duplikasi antarbudaya. Ketika raelitas kehidupan demikian adanya maka tidak ada jalan untuk menutup diri, menghindari, bahkan yang lebih ekstrim mecegah dan

---

<sup>12</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm...*, juz. 2, hlm. 435.

<sup>13</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 453.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 6.

<sup>15</sup>Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 187.

menghalangi derasnya kebutuhan akan persentuhan tersebut, karena Tuhanlah yang menghendaki makhluk-Nya bukan hanya berbeda dalam realitas fisikal, melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, berkeyakinan, dan beragama.<sup>16</sup>

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.<sup>17</sup> Secara luas pendidikan multikultural itu tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.<sup>18</sup>

Keragaman dalam realitas kehidupan merupakan cerminan keinginan Allah Swt. agar manusia mampu meneladani sifat-sifat-Nya, kita diberi ruang yang cukup untuk berkompetisi sesuai kompetensi masing-masing agar terdidik secara kuat dalam kehidupan. Manusia diberi ruang untuk berkonflik agar mampu mendayakan energi konflik itu bukan digunakan untuk saling menghancurkan satu sama lain, akan tetapi agar bisa menciptakan sinergi yang saling menguntungkan dan saling mengoreksi kelemahan masing-masing. Pada hakeketnya Allah Swt. menciptakan manusia berbeda, disatu

---

<sup>16</sup>Abd Abd. Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Tolcransi Berbasis Al-Quran* (Depok: KataKita, 2009), hlm. xvi.

<sup>17</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2015), hlm. 99.

<sup>18</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2013), hlm. 177.

sisi diberi potensi untuk berkompetisi.<sup>19</sup> dan satu sisi diberi potensi untuk saling bersinergi.<sup>20</sup>

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan.<sup>21</sup> Secara garis besar, wacana multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (*natural/sunnatullāh*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka (*sū az-zān*).<sup>22</sup>

Konsep toleransi menjadi pilihan yang cukup baik dalam rangka penguatan dan pembenaran atas keanekaan budaya agar tergabungnya suatu komunitas yang heterogen, tetapi tidak menimbulkan konflik dan pertentangan.<sup>23</sup> Karena keragaman itu merupakan hal yang natural, niscaya dan tak terelakkan. Siapa pun yang mengabaikannya, sama halnya dengan mengabaikan kemanusiaannya sendiri.<sup>24</sup>

Tindakan preventif terjadinya konflik antar budaya tentunya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sejak dini. Nilai-nilai

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 23.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 106.

<sup>21</sup> Syafiq A. Mughni, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. xiii.

<sup>22</sup>M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm.xix.

<sup>23</sup> Faruk, "Menyingkap dan Membangun Multi-Kulturalisme" dalam Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN, Cet. I, 2001), hlm. 16.

<sup>24</sup>MB Badruddin Harun, "Pesantren dan Pluralisme" dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2007), hlm. 56.

tersebut sebagaimana disebutkan Yaya Suryana dan Rusdiana adalah Demokratis, Humanisme, dan Pluralisme.<sup>25</sup>

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.<sup>26</sup> Perlakuan adil terhadap suku-suku dan strata sosial lainnya merupakan keniscayaan sebagai kebutuhan masyarakat yang heterogen. Layaknya sebagai kebutuhan, maka jika itu ditiadakan akan terjadi benturan sosial dan konflik.

Kalau dilihat apa yang terjadi dalam sejarah Islam, terutama pada periode klasik yang disebut juga sebagai era pembentukan peradaban Islam dimulai masa Nabi Muhammad Saw,<sup>27</sup> komunitas muslim dalam kultur tersebut merupakan perpaduan dari tiga unsur yang sangat kompleks antara unsur etnis-kesukuan, unsur keagamaan, dan unsur aristokratik, yang dari ketiganya seluruh versi peradaban Islam berasal.<sup>28</sup>

Sejak masa Nabi Muhammad pun heterogenitas itu sudah terjadi, ummat-ummat yang lain berdatangan ke Mekah dengan berbagai alasan, ada yang ingin mengambil keuntungan dari perdagangan, dan tidak sedikit karena faktor religi yang ingin dekat dan bertetangga dengan *Bait al-Harām*.<sup>29</sup>

Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada

---

<sup>25</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 200-201.

<sup>26</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 200.

<sup>27</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 10.

<sup>28</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 2000), hlm. viii-ix.

<sup>29</sup>Christiaan Snouck Hurgronje, *Ṣafahāt min Tārīkh Makkah al-Mukarramah*, Terj. (Arab) ‘Ali ‘Audah al-Syuyūkh (Saudi Arabia: Dāirah Malik ‘Abd Al-‘Azīz, 2000), Juz. II, hlm. 311.

musim dingin, dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya.<sup>30</sup> Suku-suku yang terbiasa melakukan pengembaraan dagang ini ada empat yaitu; 1) Hāsyim melakukan perjanjian dagang dengan negri Syām, 2) ‘Abd Syams melakukan perjanjian dagang dengan negri Ḥabasyah (Etiopia), 3) Muṭallib melakukan perjanjian dagang dengan negri Yaman, dan 4) Naufal melakukan perjanjian dagang dengan Persia.<sup>31</sup> Sementara di daerah lain tidak sekondusif kota Mekah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah: Al-‘Ankabūt [29]: 67:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَتُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ  
 أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah.”<sup>32</sup>

Kota Mekah menjadi daerah yang aman baik bagi penduduk setempat maupun orang yang berkunjung sementara daerah-daerah lain yang berada disekitar kota Mekah sering terjadi kriminal, perkelahian bahkan peperangan.<sup>33</sup>

Belum sampai Nabi Saw menjejakkan kakinya di kota Madinah, Nabi sudah mendapati kota itu terdiri atas unsur yang berbeda-beda, afiliasi yang bermacam-macam, kelompok yang beraneka ragam dan sejarah yang

<sup>30</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm* (Kairo: Dār Al-Gad Al-Jadīd, 2007), Juz. 4, hlm. 518.

<sup>31</sup>Muḥammad Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, juz. X, hlm. 574.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 404.

<sup>33</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm...*, juz. 3, hlm. 392.

bercampur banyak ketegangan dan peperangan. Di antara unsur penduduk yang menghuni kota Madinah adalah sebagai berikut: kaum Aus yang memeluk Islam; kaum Khazraj yang memeluk agama; Yahudi (bersuku-suku: banī Auf, banī Jusyam, banī Saidah, banī Tsa'labah, banī An-Najjar, banī Al-Harits, banī Syuthaibah, Quraidzah, Nadhir, Qainuqa' dan lain-lain), kaum Aus yang kafir, kaum Khazraj yang kafir dan para kaum hamba sahaya. Selain itu, ada kaum Muhajirin yang datang dari Mekah. Nabi juga sudah mengetahui hubungan kota ini dengan kota-kota dan suku-suku yang ada disekelilingnya.<sup>34</sup>

Fenomena keragaman kepercayaan, kebudayaan dan etnis yang dihadapi Nabi Muhammad Saw mendorong untuk membuat dua pilihan besar yang tidak terhindarkan: *pertama*, saling mengenali hal-hal yang mereka sepakati dan ikut serta bergabung di dalamnya supaya menjamin kehidupan bersama yang tenang: atau *kedua*, saling berseteru, berkelahi dan memaksakan kekuasaan dengan kekuatan dan pertumpahan darah.<sup>35</sup>

Ketika Nabi Muhammad Saw menyuruh Ali ra untuk menuliskan *Bismillāh ar-Rahmān al-Rahīm* dalam dokumen perjanjian Hudaibiyah, para suku Quraisy Mekah tidak menghendakinya, mereka menginginkan diganti dengan kalimat *bismika allāhumma*, lantas Ali ra bersikeras tetap menuliskan *Bismillāh*, namun Nabi Muhammad menyuruh Ali untuk menggantinya dengan *Bismika Allāhumma* seperti yang diinginkan suku Qurisy, karena

---

<sup>34</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607.

<sup>35</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607-608.

kalimat itu tidak ada masalah bagi Nabi Muhammad begitu juga orang-orang Quraisy.<sup>36</sup>

Dalam hal ini Nabi Muhammad memberikan jalan tengah agar konflik lintas keyakinan bisa diredakan, mencari jalan tengah yang saling menguntungkan agar kedua belah pihak tidak merasa dirugikan. Mencari persamaan merupakan solusi yang tepat agar konflik bisa diselesaikan, tentunya dengan komunikasi yang aktif. Dibutuhkan dialog untuk mengutarakan keinginan pihak-pihak yang berbeda agar dapat disatukan konsep kebersamaan.

Kehidupan Nabi Muhammad tidak terlepas dari lingkungan multikultural baik keyakinan (agama) maupun sosial budaya. Dalam berbagai hadis terdeskripsikan diantaranya:

عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ، وَسَهْلَ بْنَ حُنَيْفٍ، كَانَا بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرَّتْ بِهِمَا جِنَازَةٌ فَقَامَا، فَقِيلَ لَهُمَا: إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَقَالَا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَا، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُ يَهُودِيٌّ، فَقَالَ: «أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟»

Dari Ibn Abi Layla, Bahwa Qais bin Sa'id dan Sahal bin Hunaif sedang di Qadisiyah, maka lewat dihadapan mereka jenazah lantas mereka berdiri, dan orang berkata kepada mereka: itu adalah jenazah penduduk kampung ini, mereka berkata: sesungguhnya Nabi Muhammad saw pernah dilewati jenazah dan ia berdiri, dan dikatakan kepadanya bahwa jenazah itu orang yahudi, lantas Rasaul menjawab: bukankah dia juga manusia?<sup>37</sup>

Dalam rangka upaya melakukan konvergensi sosial, Muhammad Saw, melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, membangun mesjid

<sup>36</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Anṣārī, *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafṣīr al-Qurṭūby...*, juz. VIII, hlm. 25. Lihat juga: Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Islamic Texts Society*, Terj. Qamaruddin SF (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. XV, 2014), hlm. 396.

<sup>37</sup>HR. Imam Bukhārī (1250), Muslim (961).

sebagai tempat ibadah dan pertemuan dengan kaum muslimin. *Kedua*, mempersaudarakan antara Muhajirin dan Ansor. *Ketiga*, meletakkan dasar-dasar tatanan masyarakat baru yang mengikutsertakan semua penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai kelompok.<sup>38</sup>

Robert N. Bella sebagaimana dikutip Bahtiar Effendy menyatakan bahwa sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Terdapat dimensi-dimensi yang menggambarkan sebagai masyarakat madani yang tercermin dalam *Mīṣāq al-Madīnah* (Piagam Madinah), yang para ilmuwan politik, dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah Negara.<sup>39</sup>

Sjadali dalam Al Rasyidin menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua hal yang merupakan inti dari Konstitusi Madinah tersebut yaitu:

1. Meskipun terdiri dari banyak suku, namun semua Muslim merupakan satu komunitas, dan
2. Hubungan antarsesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik, (b) saling bantu-membantu dalam menghadapi musuh bersama, (c) membela mereka yang teraniaya, (d) saling menaschati, (e) menghormati kebebasan beragama.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. I, 2012), hlm. 138.

<sup>39</sup>Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan...*, hlm. 180-181.

<sup>40</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. I, 2011), hlm. 66-67.

Bila ditelaah secara cermat, isi dari pasal-pasal konstitusi Madinah tersebut pada dasarnya memuat sejumlah nilai atau prinsip yang sangat esensial bagi landasan sebuah masyarakat yang demokratis.<sup>41</sup> Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi. Dalam konstitusi itu disebutkan bahwa pluralitas suku yang ada diikat dalam suatu kesepakatan bersama, dan dianggap sebagai umat (komunitas).<sup>42</sup>

Pada tahun 9 H dan 10 H (630-632 M) banyak suku dari berbagai pelosok mengirim delegasi kepada Nabi Muhammad bahwa mereka ingin bergabung dan patuh kepada aturan yang digagas Nabi Muhammad, serta dengan sadar atau tanpa paksaan menganut agam Islam. Singkatnya, dalam menunaikan ibadah haji yang terakhir, yakni Haji Wadā' (haji perpisahan) tahun 10 H (631) Nabi menyampaikan pidatonya yang sangat bersejarah, antara lain tentang persamaan hak di depan hukum tanpa adanya perbedaan ras, etnis, atau bersikap diskriminasi, hukum berlaku pada semua rakyat tanpa membedakan pejabat atau warga negara biasa, mengutuk tindakan kekerasan dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Dalam upaya meminimalisir konflik, maka yang harus dilakukan pertama adalah penanaman kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*)

---

<sup>41</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam...*, hlm. 65.

<sup>42</sup> Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan...*, hlm. 181.

<sup>43</sup> Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945...*, hlm. 17.

dan nilai-nilai demokrasi (*democracy values*) dalam beragam aktifitas sosial.<sup>44</sup> Sebagaimana konsep multikulturalisme yang mengusung atas pengakuan dimana dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis maupun agama.<sup>45</sup>

Merupakan kewajaran jika dalam sebuah organisasi sosial maupun politik ada kepentingan-kepentingan yang harus diperjuangkan. Tidak satu organisasi sosial atau politik yang bertujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai buruk. Namun yang jadi masalah adalah penggunaan strategi dan intrik yang tidak beradab (*uncivilized*) demi kepentingan personal dan kelompoknya, sehingga tujuan-tujuan universal organisasi seperti *society empowerment* berupa pengembangan masyarakat yang demokratis, berkeadilan menuju kemaslahatan bersama (*maṣlāḥah al-‘āmmah*), yang seharusnya menjadi *wider zone target* bagi organisasi menjadi hilang. Yang muncul adalah *groupempowerment* yang hanya menguntungkan kelompoknya. Wilayah perjuangan organisasi pun akhirnya menjadi sempit, hanya mengarah pada *local zonatarget* yang mementingkan kelompok kecil mereka masing-masing.<sup>46</sup>

Untuk dapat mengelola prasangka-prasangka sosial supaya tidak mengarah pada hal-hal yang destruktif-disintegratif, maka diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai multikultural yang apresiatif

---

<sup>44</sup>M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar"..., hlm.xviii.

<sup>45</sup> Abdul Munir Mulkan, "Epilog" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2013), hlm. 255.

<sup>46</sup>M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar"..., hlm.xviii.

terhadap segenap perbedaan ke seantero negeri, sehingga akan mengikis prasangka-prasangka sosial.<sup>47</sup>

Sejarah telah mencatat keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam menciptakan suasana kondusif dalam ruang multikultural, hingga William Montgomery Watt menggambarkan bahwa dalam kekuasaan Arab para Muslimin, Yahudi dan Nasrani bercampur baur dengan bebas, masing-masing bebas menjalankan kebudayaan masing-masing.<sup>48</sup> Oleh karena itu sewajarnya sejarah tersebut dijadikan acuan dalam memperlakukan komunitas multikultural, dan hal itu dipertegas dalam norma agama Islam dalam Al-Qur`ān. Allah berfirman dalam surah Al-Aḥzāb [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>49</sup>

Ibn Kaṣīr mengatakan bahwa ayat tersebut memerintahkan agar umat manusia senantiasa berkaca terhadap segala aspek kehidupan Nabi Muhammad Saw baik dari ucapan, perilaku dan tindakan-tindakan yang ia lakukan.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Ahmad Asroni dan Indriyani Ma'arifah, “Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam” (Jurnal Mukaddimah, Juz. 19, No. 1, 2013), hlm. 92.

<sup>48</sup> William Montgomery Watt, *Faḍl al-Islām ‘alā al-Ḥaḍarāh al-Garbiyyah*, terj. Husein Aḥmad Amīn “The Influence of Islam on Medieval Europe” (Kairo: Maktabah Madbūly, Cct. I, 1983), hlm. 67.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 420.

<sup>50</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm...*, juz. 3, hlm. 441.

Melihat fenomena keberagaman diatas, dimana Nabi Muhammad mampu mengelola keberagaman tersebut dengan baik maka penulis merasa sangat penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan multikultural dimasa Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu penulis mengangkat sebuah judul “**Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Fase Nabi Muhammad Saw**”.

## B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dasar dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural fase Nabi Muhammad Saw, masalah dasar ini terinci sabagai berikut:

1. Apasaja Nilai-nilai Pendidikan Multikultral dalam Piagam Madinah dan *Khutbahal-Wadā*“?
2. Bagaimana Realitas Keberagaman Multikultural Fase Nabi Muhammad Saw?
3. Bagaimana Upaya Nabi Muhammad Saw Mengajarkan Pendidikan Multikultural?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Melalui kajian dan telaah terhadap berbagai sumber data yang tersedia diharapkan dapat menelaah dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada fase Nabi Muhammad Saw.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultral dalam Piagam Madinah dan *Khutbah al-Wadā*‘
2. Realitas Keberagamaman Multikultural Fase Nabi Muhammad Saw

### 3. Upaya Nabi Muhammad Saw Mengajarkan Pendidikan Multikultural

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat pada tataran teoritis dan tataran praktis. Pada tataran teoritis, penelitian akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya berkenaan dengan pendidikan multikultural.

Kegunaan praktisnya bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyikapi fenomena kehidupan multikultural dan menjadi informasi yang komprehensif bagi masyarakat dan civitas akademik tentang kehidupan multikultural yang semakin tidak terelakkan.

#### E. METODOLOGI PENELITIAN

##### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, sosiologis dan normatif. Pendekatan historis yaitu berupaya menjelaskan peristiwa-peristiwa penting di masa lampau untuk diambil hikmahnya di masa sekarang. Melihat masa lampau melalui kerangka apa, dimana, kapan, bagaimana, apa sebabnya dan siapa pelaku-pelakunya.<sup>51</sup> Pendekatan sosiologis dilakukan untuk mengkaji dan meneliti realitas multikultural pada masa itu, yang didasarkan pada kondisi kehidupan dimasa Nabi Muhammad Saw yang memiliki keragaman klan dan agama. Sedangkan pendekatan normatif adalah studi yang memandang masalah dari sudut

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006), hlm. 67.

legal formal dan ataurmatifnya.<sup>52</sup> Pendekatan ini dilakukan dalam menelaah teks-teks piagam Madinah dan isi *Khuṭbah al-Wada'*.

Ditinjau dari tempat, penelitian ini disebut penelitian perpustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari buku atau dokumen.<sup>53</sup> Ditinjau dari tujuannya penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*explorative research*) yaitu penelitian yang berusaha untuk menggali suatu gejala yang relatif masih baru untuk diungkapkan.<sup>54</sup> Dapat dikatakan bahwa ada suatu fenomena atau gejala yang selama ini belum terungkap secara menyeluruh.

## 2. Sumber Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- a) Sumber Primer, yaitu sumber pokok yang dijadikan sebagai rujukan utama. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer adalah literatur yang membahas Sejarah Nabi Muhammad Saw seperti; karya Muḥammad bin Ishāq bin Yasār al-Maṭlabī al-Madanī, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, Cet. I, 2004), 'Abd al-Malik bin Hisyām al-Ma'ārifī, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Kairo: Maktabah Al-Maurid, Cet. VIII, 2007), Muhammad Al-Hadhrybek, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. IX, 2014), Muhammad

---

<sup>52</sup>Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Jogjakarta: Academia, 2010), hlm. 190.

<sup>53</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, Cet. 30, 2012), hlm. 220.

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik...*, hlm. 7.

Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Penerbit Robbani Press, Cet. XVII, 2006), dan Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Islamic Texts Society*, Terj. Qamaruddin SF (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. XV, 2014).

- b) Sumber Skunder, yaitu sumber data pendukung yang dijadikan dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber skunder adalah literatur yang membahas tentang Multikultural dan pendidikan multikultural, buku-buku Tafsir dan Hadis yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad Saw dan pendidikan Multikultural.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik membaca (*literer*) yaitu pengumpulan data dengan cara membaca *literature* (buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data tersebut dicatat untuk mempermudah analisisnya.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja serta yang disarankan oleh data.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

- a) Reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan memcarinya bila diperlukan.<sup>56</sup>
- b) Penyajian data (*data display*) dilakukan setelah data direduksi, yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>57</sup>
- c) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna

---

<sup>55</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 280.

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cct. I, 2006), hlm. 338.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.<sup>58</sup>

## F. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Dalam penelitian ini terdapat kajian-kajian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis oleh Ainun Hakiemah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Ainun meneliti tiga poin: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural berdasarkan ajaran Islam, 2) Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, dan 3) Faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural. Ainun menyajikan penelitiannya dengan bentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dengan metode *library research* (kajian kepustakaan).

Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, 2) Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia diimplementasikan melalui kurikulum, dan 3) faktor yang menghambat penerapan pendidikan multikultural adalah adanya perubahan kurikulum, kesenjangan sosial, perbedaan pola pikir, perbedaan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada rakyat.

2. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultral dalam Pembelajaran Al-Qur`ān - Hadis (Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian*

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

*Al-Qur`ān -Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA 2009-2010*), Tesis oleh Mukharis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yaitu: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian Al-Qur`ān-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA 2009-2010, dan 2) Kesesuaian terhadap tujuan lembaga pendidikan MA Ali Maksum.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari lapangan (*field research*), objek kajian adalah Madrasah Aliyah Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta, dan penelitian ini juga dibatasi pada tahun ajaran 2009-2010.

Dalam penelitian ini Mukharis menemukan bahwa dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian Al-Qur`ān -Hadis MA, Ali Maksum PP Krapyak Yogyakarta TA. 2009-2010 telah terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan persentase 33%. Ada 7 standar kompetensi dari 24 standar kompetensi berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 yaitu: 1) Belajar hidup dalam perbedaan, 2) Saling percaya, 3) Saling pengertian, 4) Saling menghargai, 5) Saling terbuka, 6) Apresiasi dan interdependensi, dan 7) Kasih sayang.

Tabel 1: Perbedaan, Persamaan dan Relevansi Penelitian terdahulu yang relevan

No	Status	Perbedaan	Persamaan	Relevansi
1	Tesis oleh Ainun Hakiemah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 <i>Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam</i>	1.Subjek Penelitian (Pendidikan Islam) 2.Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis	1. Metode <i>library research</i> (kajian kepustakaan) 2. Objek Penelitian (Nilai-nilai Pendidikan Multikultural)	Sebagai Perbandingan pada bentuk Penelitian dan Objek Penelitian.
2	Tesis oleh Mukharis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. <i>Nilai-nilai Pendidikan Multikulutral dalam Pembelajaran Al-Quran-Hadis (Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Quran-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yokyakarta TA 2009-2010)</i>	1. penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari lapangan ( <i>field research</i> ) 2. Subjek Penelitian (Mata Pelajaran Al-Qur`ān - Hadis.	1. Objek Penelitian (Nilai-nilai Pendidikan Multikultural)	Sebagai perbandingan terhadap objek penelitian

Melihat kajian-kajian terdahulu tersebut, maka penulis fokus pada Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang ada pada fase Nabi Muhammad Saw ditinjau dari sisi sejarah. Hal Ini (masa Rasul) yang menjadi perbedaan mendasar terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

#### G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini ditulis dalam 4(empat) bagian. Untuk lebih jelasnya dan memudahkan dalam pemahaman, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah Pendahuluan yang terdiri atas; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua* merupakan Landasan Teori yang berisi tentang Konsep Pendidikan Multikultural.

Bab *ketiga* merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas; 1), Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah dan *Khuṭbah al-Wada'*, 2) Realitas Keberagaman Multikultural Fase Nabi Muhammad Saw, dan 3) Upaya Nabi Muhammad Saw Mengajarkan Pendidikan Multikultural

Bab *keempat* adalah Penutup, terdiri atas Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### A. Multikultural, Pluralisme dan Pendidikan Multikultural

Secara etimologis kata multikultural merupakan dua rangkaian kata, yaitu multi yang berarti banyak,<sup>1</sup> majemuk (*pluralism*) dan keanekaragaman (*diversity*).<sup>2</sup> Kultural berasal dari bahasa Inggris; *cultural*, artinya kebudayaan.<sup>3</sup> Bahasa Latin; *cultural*, dan bahasa Prancis; *la culture*, salah satu artinya adalah *ensemble des aspects intellectuels d'une civilization* (serangkaian bidang intelektual sebuah peradaban).<sup>4</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia kultural berarti kebudayaan.<sup>5</sup> Jadi multikultural artinya adalah keberanekaragaman budaya.

Secara terminologi, Choirul Mahfud mengatakan, multikultural adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>6</sup>

Adapun kata plural berasal dari bahasa Inggris artinya jamak; lebih dari satu.<sup>7</sup> Anis Malik Thoha mendefinisikan pluralisme sebagai koeksistensi

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1050.

<sup>2</sup>Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2012), hlm. 15. Lihat juga: Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 99. Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme...*, hlm. 64.

<sup>3</sup>Andreas Halim, *Kamus Lengkap 950 Milyard* (Surabaya: Fajar Mulia, tt), hlm. 74.

<sup>4</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015), hlm. 134.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 105. Lihat juga: Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 75. Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 99.

<sup>6</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 75.

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1195. Lihat juga: Andreas Halim, *Kamus Lengkap 950 Milyard* (Surabaya: Fajar Mulia, tt), hlm. 226.

berbagai kelompok atau keyakinan di suatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.<sup>8</sup>

Yaya Suryana dan A. Rusdiana, mengutarakan pendapat para ahli tentang perbedaan antara multikultural dan pluralisme sebagai berikut:

- 1) Menurut Al-Khawarizmi, konsep pluralitas mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu”, keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, bahkan tidak dapat disamakan. Adapun konsep multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa pluralitas adalah bentuk, sedangkan multikultural adalah pengakuan dari perbedaan bentuk. Dengan demikian, hubungan antara pluralitas dan multikultural tidak dapat dipisahkan begitu saja.
- 2) Parsudi Suparlan, Pluralisme adalah paham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang. Adapun multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat.
- 3) Menurut R.J. Mouw dan S. Griffon, pluralisme adalah keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus

---

<sup>8</sup>Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Prespektif, 2005), hlm. 12.

diakui. Adapun multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antarbudaya dan antarbangsa dalam membina suatu dunia baru.<sup>9</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Membimbing, melatih dan memadu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan juga merupakan metamorfosis perilaku menuju kedewasaan sejati. Pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinyu dengan sifat yang adaptif dan nirlimit atau tiada akhir.<sup>10</sup>

Menurut rumusan konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, Pendidikan Islam ialah:

*Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*

“Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya; spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

---

<sup>9</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 102-103.

<sup>10</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan, Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, Cet I, 2010), hlm. 2-3.

Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.”<sup>11</sup>

Pendidikan multikultural sejatinya menjadi *problem solving* terhadap ketegangan antarumat beragama, ras, suku, warna kulit, dan sebagainya. Untuk itu dirumuskan berbagai definisi tentang pendidikan multikultural, walaupun sampai saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya.<sup>12</sup> Hal itu wajar karena setiap pakar mendefinisikan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Dody S. Truna mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sistem pendidikan yang memperhatikan dan menghargai keragaman kultural serta menjadikan semua keragaman kultural yang ada dalam lingkungan pendidikan sebagai aset dan potensi yang mendukung kearah tercapainya tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

M. Ainul Yaqin mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kulutral yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.<sup>14</sup>

## **B. Latar Belakang Timbulnya Pendidikan Multikultural**

Jika esensi pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membantu untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. I, 2010), hlm. 30-31.

<sup>12</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 175.

<sup>13</sup>Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme...*, hlm. 68.

<sup>14</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 25.

merayakan keragaman kultural,<sup>15</sup> maka hal tersebut telah ada sejak awal munculnya agama Islam dipermukaan bumi.

Imām Sayūṭy menyebutkan, sebab turunnya ayat Al-Qur`ān (*asbāb an-nuzūl*) Surah al-Ḥujarāt [49]:13

يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>16</sup>

Ketika Bilal bin Rabah, seorang mantan budak yang berkulit hitam naik keatas Ka’bah untuk mengumandangkan suara azan, lantas orang-orang yang melihat mencemoohkannya, kemudian Allah menegur mereka dengan ayat tersebut.<sup>17</sup>

Ibn Kasīr mengatakan bahwa diciptakannya manusia dari asal yang sama yaitu Adam dan Hawa kemudian selanjutnya berbeda-beda latar belakang bangsa, ras dan keturunan agar terjadi silang informasi tentang pengalaman masing-masing.<sup>18</sup>

Banyak *naṣ* Al-Qur`ān mengajarkan pentingnya mengenal, menghargai dan bersikap adil tanpa memperdulikan latar belakang agama, budaya, suku dan ras. Begitu juga dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang mencatat

<sup>15</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2011, hlm. 108.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 517.

<sup>17</sup>Imām Sayūṭy, *Asbāb an-Nuzūl* (Kairo: Dār Al-Gad al-Jadīd, Cet. I, 2002), hlm. 335.

<sup>18</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm...*, juz. 4, hlm. 196.

bagaimana penghargaan terhadap pemeluk agama dan budaya yang berbeda sebagaimana tergambar dalam piagam madinah pada tahun 1 Hijriah atau sekitar tahun 624 Masehi, begitu juga dengan *khutbah al-wadā'* yang disampaikan Nabi Muhammad Saw di Arafah pada tahun 10 Hijriah atau sekitar tahun 634 Masehi.

Dalam konsep ke-Indonesia-an memperkenalkan selogan *Bhineka Tunggal Ika* adalah falsafah untuk menunjukkan keragaman suku, agama, dan ras di Indonesia.<sup>19</sup> Heterogenitas masyarakat Indonesia yang begitu kompleks dari berbagai aspek agama, suku, warna kulit memungkinkan untuk hidup dalam satu atap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengusir penjajah, dan mewujudkan kemerdekaan bersama.

Amerika Serikat (AS) sendiri lebih menggunakan sebutan *melting pot society*<sup>20</sup> untuk masyarakatnya yang majemuk, Konsep *melting pot* muncul seiring dengan kedatangan imigran dari berbagai pelosok Eropa Barat dan Timur ke wilayah benua Amerika yang dikuasai oleh bangsa Anglo-Saxon. Konsep ini masih menunjukkan perspektif yang bersifat monokultural, karena acuan atau cetakan budaya yang dipakai untuk melelehkan berbagai asal budaya tersebut mempunyai karakteristik yang secara umum diwarnai oleh kelompok berkulit putih, berorientasi budaya Anglo-Saxon, dan bernuansa

---

<sup>19</sup>Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2012), hlm. 15.

<sup>20</sup>*Melting pot* artinya semua kultur, antara lain kultur orang kulit hitam, kultur orang Eropa timur, kultur Latino, dan kultur Asia harus meleburkan diri menjadi satu kultur yaitu ke dalam kultur dominan. Lihat: Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Ombank, 2013), hlm. 26.

Kristen Proterstan, *White Anglo-Saxon Proterstan* (WASP).<sup>21</sup> atau *Man White Christian and Anglo-Saxon* (MWCA).<sup>22</sup>

Istilah pluralisme telah lebih dahulu dikenal sebelum istilah multikulturalisme muncul.<sup>23</sup> Konsep pluralisme merupakan cikal-bakal munculkan istilah multikultural. Isu pluralisme agama kemudian berkembang ke isu multikulturalisme.<sup>24</sup>

Istilah multikultural awalnya merujuk kepada istilah *multiculturalisme* yang dalam konteks Negara Kanada (dimana istilah ini pertama kali dipopulerkan) digunakan sebagai sinonim dari *pluralism*. Istilah masyarakat multikultural pertama kali digunakan di Kanada (sekitar tahun 1950-an).<sup>25</sup>

Strategi pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan di negara-negara maju lainnya.<sup>26</sup> Gagasan ini dengan demikian bukan merupakan hal baru. Strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme.

Montalto, Gollnick dan Chinn dalam M. Ainul Yaqin mengatakan dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru. Studi ini juga

---

<sup>21</sup>Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 24.

<sup>22</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Ombank, 2013), hlm. 26.

<sup>23</sup>Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indoneisa* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Cet. I, 2010), hlm. 59.

<sup>24</sup>Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme...*, hlm. 71.

<sup>25</sup>Karsinyo Harto, *Model Pengembangan...*, hlm. 24.

<sup>26</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 23. Lihat juga: Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 180-181.

mempunyai tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil.<sup>27</sup>

Dari waktu ke waktu, tuntutan pengakuan akan kesetaraan dalam keragaman makin meningkat. Hal ini bisa ditelusuri dari gerakan masyarakat di Amerika yang menuntut persamaan hak-hak sipil di tahun 1960-an.<sup>28</sup> Diawali kelompok kulit hitam yang telah dibebaskan dari perbudakan sehabis perang saudara, tetapi tidak kunjung mendapatkan kesetaraan hak secara sosial dan politik, gerakan masyarakat sipil diikuti oleh kaum perempuan di tahun 1970-an dan “kaum berwarna lainnya”. Pada tahun 1980-an. Istilah multikulturalisme mulai diperkenalkan untuk menggugat dominasi budaya WASP dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bahasa, sejarah, dan ekspresi budaya di media masa dan kesusasteraan.<sup>29</sup>

Lebih jauh, ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh dari mereka adalah James A Banks, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto.<sup>30</sup> Amerika yakin bahwa bangkit dari keterpurukan tersebut paling efektif dengan melalui pendidikan.<sup>31</sup>

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya ternyata menggetas di negara-negara Eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis,

---

<sup>27</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 23.

<sup>28</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 96-97. Lihat juga: Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 88. Karsinyo Harto, *Model Pengembangan...*, hlm. 25.

<sup>29</sup>Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 26.

<sup>30</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 92.

<sup>31</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 27.

Inggris, Belanda, dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah Perang Dunia II, terjadi gelombang imigran yang besar, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa.<sup>32</sup>

Wacana global pendidikan multikultural juga menggemakan di Australia. Seperti yang terjadi di Jerman, kebutuhan terhadap pendidikan multikultural di Australia juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa negara Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi. Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang beragam latar belakang tersebut, ada kebutuhan terhadap hukum dan perundang-undangan antidiskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan hukum dan perundang-undangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang kultur dan tidak ada yang memperlakukan orang lain dengan cara yang diskriminatif.<sup>33</sup>

Secara umum Dody S. Truna membagi fase perkembangan pendidikan multikultural kepada empat fase, yaitu: 1) fase munculnya perhatian para pendidik untuk merumuskan tentang studi-studi etnik, menjadi dalam satu kurikulum, 2) fase munculnya kesadaran di kalangan pendidik bahwa memasukkan studi etnik saja dalam kurikulum tidak cukup untuk suatu reformasi sekolah, harus mempunyai dampak untuk membantu siswa dan mahasiswa mengembangkan sikap rasial dan etnik secara demokratis, 3) fase munculnya kelompok-kelompok yang merasa tersisih dan menjadi korban masyarakat dan sekolah menuntut untuk dimasukkan dalam sejarah,

---

<sup>32</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 93.

<sup>33</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 95-96.

kebudayaan, dan suara mereka didengarkan, dan 4) fase pengembangan teori-teori, riset, dan kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan berbagai ras, dan gender.<sup>34</sup>

Tabel 2. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural.<sup>35</sup>

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika Serikat	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil 1960-an
	Sistem pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Negara Eropa, Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia 1980-an	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia 1975	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural	Program anti-rasisme melalui pendidikan
Indonesia 2000	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan orde baru	Kajian melalui symposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui Koran, jurnal, dan buku

### C. Masyarakat Multikultural

Keanekaragaman masyarakat dengan segala perbedaan aspek-aspek yang tercakup merupakan realitas dalam kehidupan. Berbagai perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan kultural tidak mungkin dihindari.<sup>36</sup> Dalam masyarakat multikultural terdapat keanekaragaman

<sup>34</sup>Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme...*, hlm. 90.

<sup>35</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 101.

<sup>36</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 96.

budaya, suku, agama, keyakinan, nilai, cara berpikir, dengan segala kepentingannya masing-masing.<sup>37</sup>

Multikulturalisme global berangkat dari kenyataan sejarah di mana budaya-budaya bangsa begitu majemuknya, sehingga monokulturalisme, budaya tunggal, tidak mungkin menjadi agenda sebuah negara-bangsa untuk dipaksakan kepada bangsa-bangsa lain.<sup>38</sup>

Pemahaman tentang masyarakat multikultural dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan (*level*): *pertama*, pemahaman populer sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang yang memahami fenomena multikulturalisme sebagai semakin mudah ditemuinya restoran Cina, Hoka-Hoka Bento, Salero Bagindo, McDonald, Jet Kundo, kursus Yoga, *boutique* Versace di satu wilayah yang sebelumnya bersifat homogen. *Kedua*, pemahaman politis yaitu kelompok politisi yang memahami multikulturalisme sebagai memajemuknya masyarakat secara kultural yang menimbulkan berbagai persoalan sosial yang menurut kebijakan-kebijakan tertentu (pengetatan imigrasi, pendataan, sampai program-program asimilasi). *Ketiga* pemahaman akademis. Pemahaman akademis tentang multikulturalisme mendasarkan diri pada perkembangan filsafat *posmodernisme* di atas *monologisme*, kemajemukan di atas kesatuan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>FX. Warsito Djoko S., “Budaya Politik Masyarakat Multikultural” dalam Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011), hlm. 43.

<sup>38</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 205.

<sup>39</sup>Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan*, hlm. 16.

#### D. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dianggap paling berharga.<sup>40</sup> Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa:

##### 1) Demokratis

Demokratis merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.<sup>41</sup> Secara etimologis, istilah demokrasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *cratos* yang berarti kekuasaan. Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* sebagaimana dikutip Al Rasyidin bahwa demokrasi adalah:

*(1) country with principles of government in which all adult citizens share though their elected representatives; (2) country with government which encourages and allows rights of citizenship such as freedom of speech, religion opinion, and association, the assertion of rule of law, majority rule, accompanied by respect for the rights of minorities; (3) society in which there is treatment of each other by citizens as equals.*<sup>42</sup>

Defenisi di atas mengartikan demokrasi sebagai: (1) konsep kehidupan bernegara atau bermasyarakat di mana setiap warga negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui para wakil yang mereka pilih, (2) pemerintahan yang mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, dan berserikat, penegakan supremasi hukum, dan pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak minoritas, dan (3) masyarakat yang warganya saling memberi perlakuan yang sama.

---

<sup>40</sup>FX. Warsito Djoko S., "Budaya Politik Masyarakat Multikultural...", hlm. 29.

<sup>41</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 200-201.

<sup>42</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokratis, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata *compatible* dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam.<sup>43</sup> Adapun ajaran Islam yang mengandung prinsip demokratis, kesetaraan, dan keadilan, antara lain, ditemukan dalam Al-Qur`ān surah Al-Syura [42]: 38,<sup>44</sup> al-Hadid [57]: 25,<sup>45</sup> dan al-A`raf [7]: 181.<sup>46</sup>

## 2) Nilai Kemanusiaan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang membutuhkan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.<sup>48</sup>

Untuk menjaga harkat martabat manusia maka harus terangkum dalam lima cakupan yang harus diperhatikan, yaitu: (1)

---

<sup>43</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 111.

<sup>44</sup>“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

<sup>45</sup>“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

<sup>46</sup>“Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”

<sup>47</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

<sup>48</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 114.

pemeliharaan hidup manusia sebagai tolak ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran dan kehormatan manusia, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok.<sup>49</sup>

### 3) Nilai Pluralitas

Pluralitas bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekadar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokratis. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.<sup>50</sup>

### 4) Nilai Keadilan

Adil berasal dari bahasa Arab (عدل – يعدل), artinya menentukan keputusan tanpa intervensi hawa nafsu sehingga tidak menimbulkan kecurangan.<sup>51</sup> Keadilan memiliki pengertian dalam bahasa Indonesia, sama berat tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak sewenang-wenang

---

<sup>49</sup>Aḥmad Bū'ūd, *Fiqh al-Wāqī' Uṣūl wa Ḍawābiḥ* (Kairo: Dār As-Salām, Cet. I, 2006), hlm. 143.

<sup>50</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

<sup>51</sup>Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr, *Lisān al-'Araby* (Beirut: Dār Ṣādir, tt), Juz. 11, hlm. 430.

dan mendapat perlakuan (jaminan) yang sama.<sup>52</sup> Menurut Plato dalam Deliar Noor, konteks kehidupan bernegara, keadilan berarti seseorang membatasi dirinya pada kerja dan tempat dalam hidup sesuai dengan panggilan kecakapan dan kesanggupannya. Keadilan terletak pada kesesuaian dan keselarasan dalam fungsi di satu pihak dan kecakapan serta kesanggupan di pihak lain.<sup>53</sup>

#### 5) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata tara yang artinya sama, banding, dan imbang.<sup>54</sup> Jadi kesetaraan artinya seimbang dan sejajar. Dalam bahasa Arab, kesetaraan sama dengan terma *al-musāwāh* (المساواة) yang artinya rata dan sama.<sup>55</sup> Kehidupan masyarakat komunal dibutuhkan sikap dan perlakuan setara diantara anggota masyarakat, hal ini yang dilakukan Nabi Muhammad dalam konteks kehidupan masyarakat Madinah.<sup>56</sup>

### E. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>57</sup> Sudarwan Danim mengemukakan bahwa tujuan pendidikan, baik dalam rangka pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa tentang keragaman manusia maupun untuk menanamkan kesadaran diri

---

<sup>52</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 12.

<sup>53</sup>Deliar Noor, *Pemikiran Politik di Negeri Barat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 8.

<sup>54</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1631.

<sup>55</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 25, 2002), hlm. 681.

<sup>56</sup>Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 11, 2014), hlm. 29.

mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan semua orang. Esensinya adalah bagaimana mereka mampu hidup bersama dengan orang lain secara bersahabat dan menyenangkan.<sup>58</sup>

Pendidikan multikultural digagas dalam rangka menghentikan penindasan terhadap kultur. Artinya penindasan kultur dominasi atas kultur lain.<sup>59</sup> Secara struktural tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan.<sup>60</sup>

Andrik Purwasito mengemukakan tiga tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Hidup Berdampingan Secara Damai

Tujuan utama mempelajari Pendidikan Multikultural dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan sikap saling pengertian antarbangsa-bangsa dengan jalan mempersempit *misunderstanding* dengan cara mencairkan prasangka-prasangka rasial, etnik, primordial, dari satu bangsa atas bangsa lain, serta berusaha menyumbangkan kesamaan visi hidup bersama dalam alam globalisasi.

- 2) Kesepahaman Global

Pendidikan Multikultural akan mendorong kesadaran setiap bangsa untuk dapat memahami perubahan dan dinamika global serta dampak

---

<sup>58</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 139.

<sup>59</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 120.

<sup>60</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm 199.

yang menyertainya. Perubahan dan dinamika sosialpolitik yang berkembang di satu negara sangat mungkin disebabkan oleh karena pengaruh wacana dan isu-isu internasional yang sengaja diembuskan oleh beberapa negara raksasa untuk mencapai tujuan akhirnya yaitu hegemoni dan dominasi.

### 3) Reduksi Agresivitas Kemanusiaan

Tujuan ketiga adalah mereduksi perilaku agresif yang disebabkan oleh faktor perbedaan kultur, dari tingkat yang paling kecil, yakni di lingkungan keluarga, di lingkungan komunitas perkampungan, dalam bisnis dan politik sampai perilaku agresif pada tingkat konflik horizontal dan konflik vertikal yang lebih besar, seperti konflik rasial, konflik antarumat agama dan konflik etnik.<sup>61</sup>

Sementaraitu Yaya Suryana dan A. Rusdiana mengutarakan enam tujuan pendidikan multikultural, yaitu:

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat;
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosio-historik etnik;
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka;
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik;
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas;
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.<sup>62</sup>

Tujuan akhir dalam pendidikan multikultural adalah, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya

---

<sup>61</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 64-76.

<sup>62</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 199.

akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.<sup>63</sup>

#### **F. Hambatan dan Tantangan Multikultural**

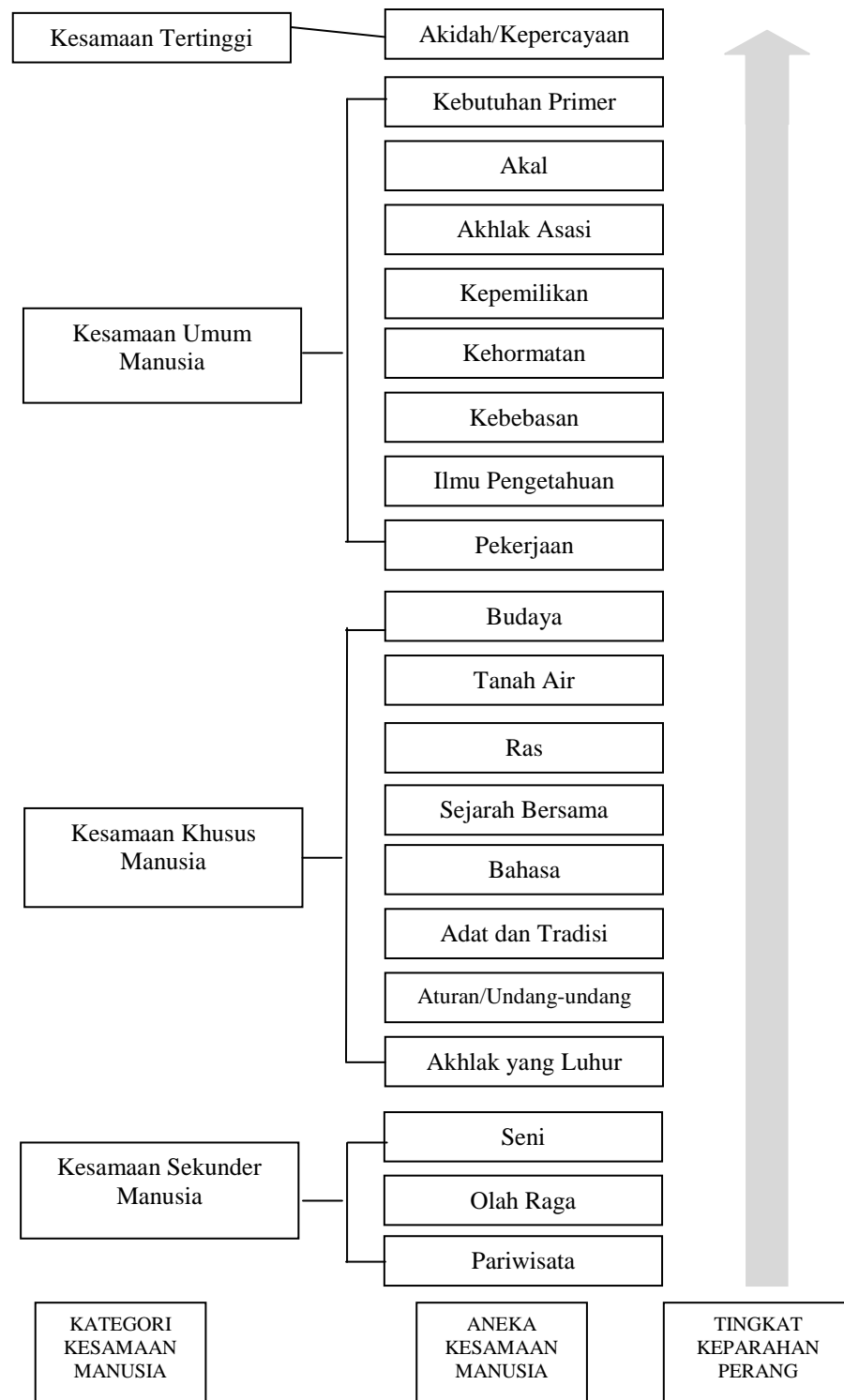
Antropolog sepakat bahwa penciptaan manusia ke arah peradaban dan kemajuan saat ini, yang merupakan masalah bersama bagi semua manusia, hanya terwujud lewat pergaulan dan saling mengenal antara mereka. Ibn Khaldun dalam Ragib As-Sirjani menyatakan bahwa perwujudan masalah manusia di bumi lewat kemampuan mereka menundukkan bumi agar menjadi pelayan manusia membuat setiap manusia selalu mencari sesama ras manusia agar dia membantunya mencapai segala yang diinginkannya.<sup>64</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pergaulan yang tidak harmonis, tidak mengenal satu sama lain (*discommunication*) menjadi pemicu terjadinya konflik multikultural. Secara terperinci Ragib As-Sirjani menggambarkan faktor-faktor terjadinya konflik multikultural serta frekuensi penyebabnya.

---

<sup>63</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 26.

<sup>64</sup>Ragib As-Sirjani, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 14.



Gambar 1. Bagan Hubungan antara Parahnya Perang dan Sebab Perselisihan.<sup>65</sup>

<sup>65</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 171.

Untuk mewujudkan komunal yang kondusif dalam masyarakat yang multikultural terdapat beberapa tantangan yang harus ditempuh diantaranya:

#### 1. Bahasa

Bahasa adalah lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran atau perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb).<sup>66</sup>

Bahasa sebagai alat komunikasi bisa menjadi hambatan utama jika di antara para peserta komunikasi tidak ada persamaan bahasa. Jadi, bahasa adalah modal utama yang harus sama-sama dapat dimengerti satu dengan yang lain. Tanpa kesamaan bahasa transaksi atau pertukaran pemikiran tidak akan terjadi secara normal. Bahasa menjadi suatu alat komunikasi vital yang dibutuhkan agar tercapai suatu pengertian antarindividu.<sup>67</sup>

Semua manusia berbicara dan mampu mengungkapkan isi hatinya melalui lisan mereka. Semua ini merupakan salah satu keistimewaan yang membedakan umat manusia dari yang lainnya. Ini merupakan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepadanya.<sup>68</sup>

Ketidaksamaan bahasa, apakah verbal dan non-verbal sering menimbulkan ketidakpercayaan, menimbulkan prasangka yang tajam. Penggunaan bahasa non-verbal, ditandai dengan tatapan mata yang penuh

---

<sup>66</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 116.

<sup>67</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 82.

<sup>68</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 477.

tanda tanya, senyuman yang menyiratkan keragu-raguan serta bahasa tubuh yang menunjukkan rasa cemas, takut dan dorongan yang tinggi untuk menghindar, sebagai contoh terjadi miskomunikasi tersebut. Padahal keduanya saling membutuhkan untuk dapat menyampaikan ide, pikiran dan ada keinginan yang kuat untuk bertanya, untuk berbuat baik, tetapi tidak dapat dimengerti karena keduanya tidak dapat memahami simbol pesan yang disampaikan secara baik. Komunikasi tidak dapat berlangsung karena kendala bahasa.<sup>69</sup>

Apabila bahasa dapat disatukan, antara satu dengan yang lain mampu memahami apa yang disampaikan, maka akan tercipta saling pengertian keinginan masing-masing. Oleh karena itu tantangan bahasa merupakan hal pertama yang membuat harmonis atau disharmonisnya sebuah komunitas budaya. Apabila bahasa dapat disamakan maka akan terjalin kesatuan dan keharmonisan.<sup>70</sup>

## 2. *Prejudis dan Stereotip*

Prejudis secara etimologi berasal dari penggabungan dua kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *Prae* yang berarti sebelum dan kata *judicium* yang berarti penilaian akhir. Dari penggabungan dua kata ini, kata prejudis dapat diartikan menjadi sebuah penilaian akhir tanpa dilandasi bukti-bukti terlebih dahulu. Sedangkan secara sosiologis, prejudis adalah sebuah opini, sikap, kepercayaan dan perasaan yang negatif dan tidak fair terhadap seseorang atau kelompok masyarakat yang

---

<sup>69</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*

<sup>70</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 478.

lain (etnis, kewarganegaraan, agama, ras, jenis kelamin, partai politik, keluarga, organisasi tertentu, kelas sosial dan lain-lain). Sedangkan stereotip adalah memberikan penilaian terhadap sifat-sifat sebagai ciri-ciri khusus yang tipikal dan identikal, yang ada pada seseorang atau golongan masyarakat tertentu.<sup>71</sup>

### 3. Budaya

Antropolog Melayu menyepakati bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara etimologis, kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal-budi.<sup>72</sup>

Budaya setiap bangsa mempunyai ciri khas tertentu, unik dan lokal. Setiap budaya mempunyai simbol yang berbeda-beda. Masing-masing mempunyai cara dan kebiasaan, kepercayaan dan keyakinan, yang diambil dari norma dan nilai yang berkembang di masyarakatnya. Misalnya, bagaimana seseorang akan bersikap atau berperilaku dengan orang lain, referensi pertama adalah bagaimana sikap umum (*stereotype*) masyarakatnya terhadap orang tersebut. Demikian pula, bagaimana menyikapi orang yang sama sekali tak dikenal, biasanya juga mengambil kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakatnya. Inilah cara pandang terhadap dunia yang melekat dalam pribadi seseorang.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 16-17.

<sup>72</sup>FX, Warsito Djoko S., "Kebudayaan dan Pembentukan Identitas Diri" dalam Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011), hlm. 22-23.

<sup>73</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 84.

#### 4. Rasial

Perbedaan rasial artinya perbedaan keturunan atau ras yang secara fisik membedakan dari satu dengan orang lain. Perbedaan warna kulit, bentuk muka dan tubuh akan mempengaruhi orang dalam tindak komunikasi.<sup>74</sup>

Selama isu ras masih dipergunakan sebagai dasar untuk saling berseteru, sehingga dunia terbagi dalam aneka ras, ada yang dianggap ras tertinggi dan terhormat sedangkan yang lain ras hina dan rendah, maka kondisi itu memungkinkan ras yang dianggap paling mulia mengeksploitasinya, serta menjajah dan memperbudak ras-ras yang dianggap lebih rendah derajatnya.<sup>75</sup>

Perbedaan rasial sering memicu terjadinya konflik antargolongan, hal ini terjadi apabila tidak terjadi komunikasi yang baik, tidak adanya keinginan untuk saling mengenal antara ras yang satu dengan yang lain. Setidaknya mendekatkan diri untuk bekerja sama dalam hal-hal yang sifat dasarnya sama (*similarity*). Dengan kesamaan paham, kesamaan pandangan dan kesamaan tujuan, membawa kita pada suatu kesimpulan pentingnya mempelajari budaya asing sebagai bekal untuk pergaulan antarbangsa yang lebih optimal.<sup>76</sup>

Konflik antara umat manusia menjadi pemicu tidak stabilnya perkembangan peradaban manusia yang multikulutral. Konflik artinya

---

<sup>74</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 86.

<sup>75</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 453.

<sup>76</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 87.

percekcokan, perselisihan, dan pertentangan.<sup>77</sup> Menciptakan konflik antarbudaya, agama dan ras merupakan cara orang-orang picik.<sup>78</sup> Konflik memang ada ditengah umat manusia sejak komunitas manusia pertama muncul dimuka bumi. Dalam Al-Qur`ān Allah mengabadikan dalam surah Al-Māidah [5]: 27-30:

\* وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلُ مِنْ  
 أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ<sup>ط</sup> قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ  
 مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي  
 إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ<sup>ط</sup> إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ  
 بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾  
 \* وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلُ مِنْ  
 أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ<sup>ط</sup> قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ  
 مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي  
 إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ<sup>ط</sup> إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ  
 بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾  
 فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾  
 فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya

<sup>77</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 799.

<sup>78</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 51.

mempersalahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah dia seorang diantara orang-orang yang merugi.<sup>79</sup>

Terjadinya pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil karena Qabil ingin menikahi saudari kembarnya sendiri, dan enggan menyerahkannya kepada Habil. Hal ini disebabkan karena paras saudari kembarnya lebih cantik dibandingkan dengan saudari kembarnya Habil.<sup>80</sup>

## 5. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap orang atau kelompok lain. Diskriminasi mempunyai hubungan erat dengan relasi antara kelompok yang dominan dengan minoritas karena perlakuan yang tidak adil, biasanya, sering berasal dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas. Perlakuan tidak adil atau tindakan diskriminatif bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, gender, umur dan bahasa dapat dijadikan objek dan alasan untuk melakukan diskriminasi oleh kelompok dominan terhadap kelompok minoritas.<sup>81</sup>

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 379.

<sup>80</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qurān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby* (Kairo: Maktabah Al-Imān, tt), juz. 4, hlm. 80.

<sup>81</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 21.

## BAB III

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### FASE NABI MUHAMMAD SAW

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah dan *Khuṭbah al-Wadā'*

##### 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah

Ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah *Al-Munawwarah*, Nabi menandatangani sebuah dokumen perjanjian bersama penduduk Madinah yang dikenal sebagai “Piagam Madinah”.<sup>1</sup> Beberapa peneliti menyebutkan beberapa istilah piagam tersebut. Dalam Ahmad Sukardja W. Montgomery Watt menamainya “*The Constitution of Medina*”, R.A. Nocholson “*charter*”, Majid Khadduri “*treaty*”, Phillip K. Hitti “*agreement*”, dan Zainal Abidin Ahmad “piagam”.<sup>2</sup> Nabi Muhammad Saw sendiri menyebutnya dengan *kitāb* dan *ṣahīfah*. Di Indonesia sendiri dikenal dengan istilah piagam madinah.

Nabi Muhammad Saw mampu menciptakan kedamaian di kalangan masyarakat multikultural dikarenakan Nabi Muhammad Saw berhasil meletakkan dasar hubungan persahabatan yang baik dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad Saw mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Ikatan perjanjian itu dituangkan dalam sebuah piagam

---

<sup>1</sup>Rāgib as-Sirjāny, *Al-Musyarak al-Insāny, Nazriyyah al-Jadīdah li at-Taqārub bain asy-Syu'ūb* (Kairo: Mu`assasah Iqra, Cet. I, 2011), hlm. 455.

<sup>2</sup>Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. I, 2012), hlm. 2.

yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan agama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan Negeri itu dari serangan luar. Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepadanya. Dalam bidang sosial, Nabi Muhammad Saw yang meletakkan dasar persamaan antarsesama.<sup>3</sup>

Piagam Ini merupakan dokumen sipil pertama dalam sejarah yang mengakui hidup rukun antarmanusia berdasarkan prinsip kewarganegaraan, yang terfokus pada kesamaan tanah air.<sup>4</sup> Piagam tersebut dibuat pada awal masa klasik Islam, di permulaan dasawarsa ketiga abad ke-7 Masehi, 15 abad yang lalu.<sup>5</sup>

Kebijakan politik ini pun menjadi model percontohan bagi umat manusia setelah melalui perjalanan panjang, yang terbangun berdasarkan prinsip kewarganegaraan. Prinsip ini mengakui dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya, bahasa, ras, agama, dan lainnya, serta menempatkan semua orang di bawah naungan negara yang dibatasi dengan luas tanah di bumi.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Badri Yatim, *Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997, hlm. 26.

<sup>4</sup>Rāgib as-Sirjāny, *Al-Musytarak al-Insāny...*, hlm. 455.

<sup>5</sup>Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah...*, hlm. 3.

<sup>6</sup>Rāgib as-Sirjāny, *Al-Musytarak al-Insāny...*, hlm. 455.

Dalam sejarah Nabi, kita dapat melihat bahwa aspek ras ini diperhatikan, dan menjadikan sebagai pijakan utama dalam mendamaikan penduduk Madinah. Setelah kaum kafir Quraisy gagal merintang hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah, sehingga dia menetap disana, kaum Quraisy berkirim surat kepada ‘Abd Allah bin Ubay bin Salūl yang tadinya merupakan kandidat pemimpin Madinah serta sejumlah penyembahan berhala yang merupakan pendukungnya, baik dari suku Khazraj maupun Aus. Naskah surat tersebut menyatakan, “Kalian telah memberikan tempat berlindung kepada orang yang kami incar. Kami bersumpah demi Allah, hendaklah kalian memerangnya atau kami akan mengirimkan seluruh pasukan kami kepada kalian, sehingga kami membunuh tentara kalian dan menghalalkan perempuan kalian.”<sup>7</sup>

Ketika surat tersebut diterima oleh ‘Abd Allah bin Ubay bin Salūl bersama para pendukungnya yang menyembah berhala, mereka bersepakat untuk memerangi Nabi Muhammad Saw mendengar informasi tersebut, Nabi Muhammad Saw segera menemui mereka seraya bersabda:

لَقَدْ بَلَغَ وَعَيْدُ قُرَيْشٍ مِنْكُمْ الْمَبَالِغَ مَا كَانَتْ تَكِيدُكُمْ بِأَكْثَرِ مِمَّا تُرِيدُونَ أَنْ تَكِيدُوا بِهِ  
أَنْفُسَكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تُقَاتِلُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَخْوَانَكُمْ

“Ancaman kaum Quraisy yang sangat keras telah kalian terima. Ancaman itu tidak lebih memperdaya kalian daripada keinginan kalian untuk memperdayai diri kalian sendiri. Kalian hendak memerangi putra-putri dan saudara-saudara kalian sendiri”.<sup>8</sup>

Mendengar nasehat dari Nabi Muhammad Saw tersebut, mereka pulang ke rumah masing-masing. Oleh karena itu ditetapkan piagam

<sup>7</sup>Rāgib as-Sirjāny, *Al-Musytarak al-Insāny...*, hlm. 470.

<sup>8</sup>Sulaimān bin al-Asy‘as as-Sajastāny, *Sunan Abī Dāud* (Kairo: Dār Al-Fajr li At-Turās, 2010), hlm. 511.

politik tersebut merupakan salah satu siasat Nabi Muhammad Saw sesudah hijrah ke Madinah.<sup>9</sup>

Effendy menyebutkan bahwa konstitusi Madinah memuat aturan-aturan yang tegas yang mengakui diterapkannya prinsip-prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi. Dalam konstitusi itu disebutkan, bahwa pluralitas suku yang ada diikat dalam suatu kesepakatan bersama, dan dianggap sebagai umat.<sup>10</sup>

Tabel 3: Isi Piagam Madinah sebagai berikut:<sup>11</sup>

No	Indoesia	Arab
Pembukaan	Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
	Ini adalah piagam tertulis dari Nabi Muhammad Saw di kalangan orang-orang yang beriman dan memeluk Islam (yang berasal) dari Quraisy dan dari Yasrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama mereka.	هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّبِعُهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلَحِقَ بِهِمْ وَجَاهَدَ مَعَهُمْ
1	Sesungguhnya mereka adalah satu bangsa-negara ( <i>ummah</i> ), bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia lainnya.	إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ
2	Kaum Muhajirin dari Quraisy tetap mempunyai <i>rib'ah</i> (hak asli)mereka; yaitu saling tanggung-menanggung membayar dan menerima <i>diyat</i> (uang tebusan darah) di antara mereka (karena suatu pembunuhan), dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang beriman.	الْمُهَاجِرُونَ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاوَلُونَ بَيْنَهُمْ وَهُمْ يُقَدُّونَ عَنْهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ يَتَّبِعُونَ الْمُؤْمِنِينَ

<sup>9</sup>Muhammad Jamāluddin Surūr, *Qiyām ad-Daulah al-‘Arabiyyah al-Islāmiyyah fī Hayāh Muḥammad Ṣalla Allahu ‘alaihi wa Sallam* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1977), hlm. 95. Lihat juga: Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah...*, hlm. 3.

<sup>10</sup>Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Kcagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

<sup>11</sup>Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Kairo: Maktabah Al-Maurid, Cet. II, 2007. Juz. II, hlm. 95-97. Lihat juga: Ṣafiy ar-Rahmān al-Mubārkaḥūrī, ar-Raḥīq al-Makhtūm..., hlm. 227. al-Buthy, Muhammad Ramadhan, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Penerbit Robbanī Press, Cet. XVII, 2006, hlm. 198. Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607-614.

3	Banī ‘Auf (dari Yasrib) tetap mempunyai hak asli mereka; tanggung-menanggung uang tebusan darah. Setiap keluarga dari mereka membayar bersama akan uang tebusan dengan baik dan adil di antara orang-orang beriman.	وَبَنُو عَوْفٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تُقَدِّي عَانِيهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
4	Banī Sa’īdah (dari suku Yasrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka; saling tanggung-menanggung untuk membayar <i>diyāt</i> (uang tebusan darah) diantara mereka. Setiap <i>ḥāifah</i> (keluarga) dapat membayar tebusan dengan cara yang baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَبَنُو سَاعِدَةَ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تُقَدِّي عَانِيهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
5	Banī Al-Ḥāris (dari suku Yasrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka; saling tanggung-menanggung untuk membayar <i>diyāt</i> (uang tebusan darah) diantara mereka. Setiap <i>ḥāifah</i> (keluarga) dapat membayar tebusan dengan cara yang baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَبَنُو الْحَارِثِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تُقَدِّي عَانِيهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
6	Banī Jusyām (dari suku Yasrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka; saling tanggung-menanggung untuk membayar <i>diyāt</i> (uang tebusan darah) diantara mereka. Setiap <i>ḥāifah</i> (keluarga) dapat membayar tebusan dengan cara yang baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَبَنُو جُشَمٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تُقَدِّي عَانِيهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
7	Banī Najjār (Dari suku Yasrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka; saling tanggung-menanggung untuk membayar <i>diyāt</i> (uang tebusan darah) diantara mereka. Setiap <i>ḥāifah</i> (keluarga) dapat membayar tebusan dengan cara yang baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَبَنُو النَّجَّارِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ تُقَدِّي عَانِيهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
8	Banī Amr bin Auf (dari suku Yasrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka; saling tanggung-menanggung untuk membayar <i>diyāt</i> (uang tebusan darah) diantara mereka. Setiap <i>ḥāifah</i> (keluarga) dapat membayar tebusan dengan cara yang baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَبَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تُقَدِّي عَانِيهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
9	Banī An-Nabīṭ (dari suku Yasrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka; saling tanggung-menanggung untuk membayar <i>diyāt</i> (uang tebusan darah) diantara mereka. Setiap <i>ḥāifah</i> (keluarga) dapat membayar	وَبَنُو النَّبِيتِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاقَلُونَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُولَى، وَكُلُّ طَائِفَةٍ تُقَدِّي عَانِيهَا بِالْمَعْرُوفِ

	tebusan dengan cara yang baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
10	Banī Al-Aus (dari suku Yasrib) tetap berpegang atas hak-hak asli mereka; saling tanggung-menanggung untuk membayar <i>diyāt</i> (uang tebusan darah) diantara mereka. Setiap <i>ḥāifah</i> (keluarga) dapat membayar tebusan dengan cara yang baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَبَنُو الْأَوْسِ عَلَى رِبْعَتِهِمْ يَتَعَاوَنُونَ مَعَاقِلَهُمُ الْأُولَى، وَكُلٌّ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ تَفْدي عَائِلَتَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَالْقِسْطِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
11	Sesungguhnya orang-orang yang beriman tidak akan melalaikan tanggung jawabnya untuk memberi sumbangan bagi orang-orang yang berutang karena membayar uang tebusan darah dengan baik dan adil di kalangan orang-orang beriman.	وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ لَا يَتْرُكُونَ مَفْرَحًا بَيْنَهُمْ أَنْ يُعْطَوْهُ بِالْمَعْرُوفِ فِي فِدَاءٍ أَوْ عَقْلِ
12	Tidak seorang pun dari orang-orang yang beriman dibolehkan membuat persekutuan dengan teman sekutu dari orang yang beriman lainnya, tanpa persetujuan terlebih dahulu dari padanya.	وَأَنْ لَا يُجَالِفَ مُؤْمِنٌ مُؤَلَى مُؤْمِنٍ دُونَهُ
13	Segenap orang-orang beriman yang bertakwa harus menentang setiap orang yang berbuat kesalahan, melanggar ketertiban, penipuan, permusuhan atau pengacauan di kalangan masyarakat orang-orang yang beriman. Kebulatan persatuan mereka terhadap orang-orang yang bersalah merupakan tangan yang satu, walaupun terhadap anak-anak mereka sendiri.	وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ عَلَى مَنْ بَعِيَ مِنْهُمْ أَوْ ابْتَغَى دَسِيسَةً ظَلَمَ أَوْ إِثْمًا أَوْ عُدْوَانَ، أَوْ فَسَادٍ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِنَّ أَيْدِيَهُمْ عَلَيْهِ جَمِيعًا ، وَلَوْ كَانَ وَوَلَدًا أَحَدِهِمْ
14	Tidak diperkenankan seseorang yang beriman membunuh seorang beriman yang lainnya karena lantaran seorang yang tidak beriman. Tidak pula diperkenankan seorang yang beriman membantu seorang yang kafir untuk melawan seorang yang beriman lainnya	وَلَا يَفْتُلُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنًا فِي كَافِرٍ وَلَا يَنْصُرُ كَافِرًا عَلَى مُؤْمِنٍ
15	Jaminan Allah adalah satu dan merata, melindungi nasib orang-orang yang lemah. Segenap orang-orang yang beriman harus jamin-menjamin dan setia kawan sesama mereka daripada (gangguan) manusia lainnya.	وَإِنَّ ذِمَّةَ اللَّهِ وَاحِدَةٌ يُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَدْنَاهُمْ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ مَوَالِي بَعْضٍ دُونَ النَّاسِ
16	Bahwa kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapat bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.	وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودٍ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأَسْوَةَ غَيْرَ مَطْلُومِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ

17	Perdamaian dari orang-orang yang beriman adalah satu. Tidak diperkenankan segolongan orang-orang yang beriman membuat perjanjian tanpa ikut sertanya segolongan lainnya dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar persamaan dan adil di antara mereka.	وَإِن سَلِمَ الْمُؤْمِنِينَ وَاحِدَةً لَا يُسَالِمُ مُؤْمِنٌ دُونَ مُؤْمِنٍ فِي قِتَالٍ. فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا عَلَى سَوَاءٍ وَعَدْلٍ بَيْنَهُمْ
18	Setiap penyerangan yang dilakukan terhadap kita, merupakan tantangan terhadap semuanya, yang harus memperkuat persatuan antara segenap golongan.	وَإِن كُلَّ عَازِيَةٍ عَزَّتْ مَعَنَا يَغْتَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا
19	Segenap orang-orang yang beriman harus memberikan pembelaan atas tiap-tiap darah yang tertumpah di jalan Allah.	وَإِن الْمُؤْمِنِينَ يُبِيءُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ بِمَا نَالَ دِمَاءَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِن الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ عَلَى أَحْسَنِ هَدْيٍ وَأَقْوَمِهِ
20	Orang musyrik (Yasrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh campur tangan melawan orang beriman	وَإِنَّهُ لَا يُجِيرُ مُشْرِكًا مَالًا لِّقُرَيْشٍ وَلَا نَفْسًا ، وَلَا يَجُولُ دُونَهُ عَلَى مُؤْمِنٍ
21	Barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum mati atasnya, kecuali kalau wali (keluarga yang berhak) dari si korban bersedia dan rela menerima ganti kerugian. Segenap warga yang beriman harus bulat bersatu mengutuk perbuatan itu, dan tidak diizinkan selain daripada menghukum kejahatan itu.	وَإِنَّهُ مَنْ اعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتَلًا عَن بَيْتِهِ فَإِنَّهُ قُودَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَرْضَى وَلِي الْمَقْتُولِ وَإِن الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ كَافَّةً وَلَا يَجِلُّ لَهُمْ إِلَّا قِيَامٌ عَلَيْهِ
22	Tidak dibenarkan bagi setiap orang yang mengakui piagam ini dan percaya kepada Allah dan hari akhirat untuk membantu orang-orang yang salah dan memberi tempat kediaman baginya. Siapa yang memberikan bantuan atau memberi tempat tinggal bagi penghianat-penghianat negara atau orang-orang yang salah, akan mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di hari kiamat nanti, dan tidak diterima segala pengakuan dan penyaksiaannya.	وَإِنَّهُ لَا يَجِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَقْرَبَ بِمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَنْصُرَ مُحَدِّثًا ، وَلَا يُؤْوِيَهُ وَإِنَّهُ مَنْ نَصَرَهُ أَوْ آوَاهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ لَعْنَةَ اللَّهِ وَعَذَابَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ
23	Apabila timbul perbedaan pendapat di antara kamu dalam suatu soal, kembalikanlah penyelesaiannya kepada (hukum) Allah dan (keputusan) Muhammad Saw.	وَإِن تَمَّ مَهْمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ مَرَدَّهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

24	Warga negara (dari golongan) Yahudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum beriman, selama negara dalam peperangan.	وَإِنَّ الْيَهُودَ يَنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ
25	Kaum Yahudi dari suku Banī Aʿuf adalah satu bangsa-negara ( <i>ummah</i> ) dengan warga yang beriman. Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka sebagaimana kaum Muslimin bebas memeluk agama mereka. Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya.	وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ وَإِنَّ الْيَهُودَ يَنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأَتَمَّ فَإِنَّهُ لَا يُوتَعُ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ
26	Kaum Yahudi dari Banī Najjar diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banī Aʿuf di atas.	وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي النَّجَّارِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ
27	Kaum Yahudi dari Banī Al-Hāris diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banī Aʿuf	وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الْحَارِثِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ
28	Kaum Yahudi dari Banī Saʿidah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banī Aʿuf	وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي سَاعِدَةَ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ
29	Kaum Yahudi dari Banī Jusyām diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banī Aʿuf	وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي جِشْمٍ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ
30	Kaum Yahudi dari Banī Aus diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banī Aʿuf	وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الْأَوْسِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ
31	Kaum Yahudi dari Banī Saʿlabah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banī Aʿuf. Kecuali orang yang mengacau atau berbuat kejahatan, maka ganjaran dari pengacau atau kejahatannya itu menimpa dirinya dan keluarganya.	وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي ثَعْلَبَةَ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأَتَمَّ فَإِنَّهُ لَا يُوتَعُ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ
32	Suku Jafnah adalah bertali darah dengan kaum Yahudi dari Banī Saʿlabah, diperlakukan sama seperti Banī Tsaʿlabah	وَإِنَّ جَفْنَةَ بَطْنٍ مِنْ ثَعْلَبَةَ كَأَنْفُسِهِمْ
33	Banī Syuʿaibah diperlakukan sama seperti kaum Yahudi dari Banī Aʿuf. Sikap yang baik harus dapat membendung segala penyelewengan.	وَإِنَّ لِبَنِي الشُّطَيْبَةِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ وَإِنَّ الْبِرَّ دُونَ الْإِثْمِ
34	Pengikut-pengikut/sekutu dari Saʿlabah diperlakukan sama seperti Banu Tsaʿlabah	وَإِنَّ مَوَالِي ثَعْلَبَةَ كَأَنْفُسِهِمْ
35	Segala pegawai dan pembela kaum Yahudi diperlakukan sama seperti kaum Yahudi.	وَإِنَّ بَطَانَةَ يَهُودٍ كَأَنْفُسِهِمْ

36	Tidak seorang pun warga negara dibolehkan bertindak ke luar tanpa seizin Muhammad Saw. Seorang warga negara dapat membalaskan kejahatan luka yang dilakukan orang kepadanya. Siapa yang berbuat kejahatan, maka ganjaran kejahatan itu menimpa dirinya dan keluarganya, kecuali untuk membela diri. Allah melindungi orang-orang yang setia pada piagam ini.	وَإِنَّهُ لَا يُخْرَجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا بِإِذْنِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَا يَنْحَجِرُ عَلَى ثَأْرِ جُرْحٍ وَإِنَّهُ مَنْ قَتَلَ فَبِنَفْسِهِ فَتَكَ وَأَهْلِي بَيْنِهِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا هَذَا
37	Kaum Yahudi memikul biaya negara, seperti halnya kaum Muslimin memikul biaya negara. Di antara segenap warga negara (Yahudi dan Muslimin) terjalin pembelaan untuk menentang setiap musuh negara yang memerangi setiap peserta dari piagam ini. Di antara mereka harus terdapat saling nasihat-menasehati dan berbuat kebajikan, dan menjauhi segala dosa. Seorang warga negara tidaklah dianggap bersalah, karena kesalahan yang dibuat sahabat/sekutunya. Pertolongan, pembelaan dan bantuan harus diberikan kepada orang/golongan yang teraniaya.	وَإِنَّ عَلَىٰ الْيَهُودِ نَفَقَتَهُمْ وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نَفَقَتَهُمْ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ التَّصَرُّعَ عَلَىٰ مَنْ حَارَبَ أَهْلَهُ هَذِهِ الصَّحِيفَةُ وَإِنَّ بَيْنَهُمُ التَّصَحُّحَ وَالتَّصِيحَةَ وَالرِّدْوَانَ وَالْإِثْمَ وَإِنَّهُ لَمْ يَأْتُمْ أَمْرِي بِخَلِيفَةٍ وَإِنَّ التَّصَرُّعَ لِلْمَظْلُومِ
38	Warga negara kaum Yahudi memikul biaya bersama-sama warga negara yang beriman selama peperangan masih terjadi	وَإِنَّ الْيَهُودَ يُنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ
39	Kota Yasrib, ibu kota negara, tidak boleh dilanggar kehormatannya oleh setiap peserta piagam ini	وَإِنَّ يَثْرِبَ حَرَامٌ جَوْفُهَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ
40	Segala tetangga yang berdampingan rumah harus diperlakukan sebagai diri sendiri, tidak boleh diganggu ketentramannya, dan tidak diperlakukan salah	وَإِنَّ الْجَارَ كَالنَّفْسِ غَيْرِ مُضَارٍ وَلَا آثِمٍ
41	Tidak seorang pun tetangga wanita boleh diganggu ketentraman atau kehormatannya, melainkan setiap kunjungan harus dengan izin suaminya.	وَإِنَّ الْجَارَ كَالنَّفْسِ غَيْرِ مُضَارٍ وَلَا آثِمٍ وَإِنَّهُ لَا يُجَارُ حُرْمَةً إِلَّا بِإِذْنِ أَهْلِهَا
42	Setiap kali terjadi suatu peristiwa di antara peserta piagam ini, atau terjadi pertengkaran, harus segera dilaporkan dan diserahkan penyelesaiannya menurut (hukum) Allah dan (kebijakan) utusan-Nya Muhammad Saw. Allah berpegang teguh kepada piagam ini dan orang-orang yang setia padanya	وَإِنَّهُ مَا كَانَ بَيْنَ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مِنْ حَدَثٍ أَوْ اسْتِجَارٍ يُخَافُ فَسَادَهُ فَإِنَّ مَرَدَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ

		وَأَبْرَهُ
43	Quraisy (musuh) tidak boleh dilindungi, begitu juga segala orang yang membantu mereka	وَأَنَّهُ لَا تُجَارُ قُرَيْشٌ وَلَا مَنْ نَصَرَهَا
44	Di kalangan warga negara sudah terikat janji pertahanan bersama untuk menentang setiap <i>aggressor</i> terhadap kota Yasrib	وَأَنَّ بَيْنَهُمُ التَّصَرُّعَ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَثْرِبَ
45	Apabila mereka diajak kepada perdamaian (dan) membuat perjanjian damai, mereka tetap sedia untuk berdamai dan membuat perjanjian damai. Setiap kali ada ajakan perdamaian seperti demikian, kaum yang beriman harus melakukannya, kecuali terdapat orang/negara yang menunjukkan permusuhan terhadap agama (Islam). Kewajiban atas setiap warga negara mengambil bagian dari pihak mereka untuk perdamaian itu	وَإِذَا دُعُوا إِلَىٰ صُلْحٍ يُصَالِحُونَهُ وَيَلْبَسُونَهُ فَإِنَّهُمْ يُصَالِحُونَهُ وَيَلْبَسُونَهُ وَإِنَّهُمْ إِذَا دُعُوا إِلَىٰ مِثْلِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَهُمْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِلَّا مَنْ حَارَبَ فِي الدِّينِ عَلَىٰ كُلِّ أَنَاثٍ حِصَّتْهُمْ مِنْ جَانِبِهِمُ الَّذِي قَبَلَهُمْ
46	Kaum Yahudi dari Aus dan segala sekutu serta simpatisan mereka mempunyai kewajiban yang sama dengan segala peserta piagam untuk kebaikan (perdamaian) itu. Sesungguhnya kebaikan (perdamaian) dapat menghilangkan segala kesalahan. Setiap orang (warga negara) yang berusaha, segala uasahnya adalah atas dirinya. Allah menyertai segala peserta dari piagam ini yang menjalankannya dengan jujur dan sebaik-baiknya.	وَأَنَّ يَهُودَ الْأَوْسِ، مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ عَلَىٰ مِثْلِ مَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مَعَ الْبِرِّ الْمَحْضِ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَإِنَّ الْبِرَّ دُونَ الْأَيْمِ لَا يَكْسِبُ كَأَيْبِ إِلَّا عَلَىٰ نَفْسِهِ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ أَصْدَقِ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَبْرَهُ
47	Tidaklah boleh piagam ini dipergunakan untuk melindungi orang-orang yang zalim dan bersalah. (Mulai saat ini), orang-orang yang bepergian (keluar), adalah amandan orang yang menetap adalah aman pula, kecuali orang-orang yang zalim dan berbuat salah. Allah melindungi orang (warga negara) yang baik dan bersikap takwa (waspada). Dan (akhirnya) Muhammad adalah utusan Allah-semoga Allah mencurahkan shalawat dan kesejahteraan atasnya.	وَأَنَّهُ لَا يَجُوزُ هَذَا الْكِتَابُ دُونَ ظَلَمٍ وَإِثْمٍ وَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ آمِنًا وَمَنْ قَعَدَ آمِنًا بِالْمَدِينَةِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ أَوْ آثَمَ وَإِنَّ اللَّهَ جَارٌ لِمَنْ بَرَّ وَاتَّقَىٰ وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Secara umum piagam madinah mengandung pengakuan terhadap

hak-hak kemanusiaan baik yang berada dalam kawasan Madinah ataupun

diluar Madinah selama mereka tidak melakukan kejahatan. Dalam Al-Qur`ān surah Al-Mumtahanah [60]: 8 disebutkan:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>12</sup>

Ayat ini diturunkan karena Asma bint Abī Bakr (seorang muslimah) menolak pemberian hadiah dari ibunya Qutailah (seorang musyrikah), lantas Aisyah menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw.<sup>13</sup>

Piagam ini merupakan prinsip yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad Saw untuk membangun peradaban Islam, yang mampu menanamkan paham ini sebagai prinsip dasar pergaulan. Inilah kebijakan yang memungkinkannya mendalami semua potensi yang ada.<sup>14</sup>

Adapun rincian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam piagam Madinah, yaitu:

a. Nilai-nilai Demokrasi (*Democratation Values*)

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses,

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 550.

<sup>13</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm* (Mesir: Dār al-Gad al-Jadīd, Cct. I, 2007), Juz. 4, hlm. 320.

<sup>14</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 439.

maupun gerakan.<sup>15</sup> Hal ini yang menjadi dasar terwujudnya pendidikan multikultural di beberapa negara.

Jika demokrasi merupakan pemerintahan yang mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, dan berserikat, penegakan supremasi hukum, dan pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak minoritas,<sup>16</sup> maka dalam piagam madinah terlihat jelas nilai-nilai demokrasi dalam pasal-pasanya.

Kebebasan beragama terdapat pada pasal 1, 16, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 45, 46, 47. Kebebasan berpendapat terdapat pada pasal 1, 17, 23. Kebebasan berserikat terdapat pada pasal pembuka, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 18, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 42, 44, 45, 46. Penegakan supermasi hukum terdapat pada pasal 1, 12, 13, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 36, 39, 40, 42, 43, 46. Pengakuan dan menghormati hak-hak minoritas terdapat pada pasal 1, 16, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47.

b. Nilai Kemanusiaan (*Humanity*)

Nilai-nilai kemanusiaan terkandung pada jiwa dan raga setiap manusia.<sup>17</sup> Kebebasan dalam beragama tidak boleh memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu,<sup>18</sup> serta memberikan hak untuk hidup

---

<sup>15</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 109.

<sup>16</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam...*, hlm. 27-28.

<sup>17</sup>Mustāfa Aḥmad Abū Samak, dkk., *Dirāsāt fī an-Nuẓum al-Islāmiyyah* (Kairo: Universitas Al-Azhar, tt), hlm. 170.

<sup>18</sup>Yūsuf Qarḍāwy, *ad-Dīn wa as-Siyāsah* (Kairo: Dar Asy-Syurūq, Cct. II, 2008), hlm. 195.

kepada semua orang di permukaan bumi. Dalam Al-Qur`ān surah Al-An`ām [6]: 151.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya).”<sup>19</sup>

Membunuh anak merupakan dosa paling besar yang dilakukan manusia, setelah mensekutukan Allah Swt dengan alasan apapun walaupun dalam ayat tersebut karena faktor ekonomi, karena setiap orang mempunyai hak untuk hidup di muka bumi ini, tidak serta merta masalah ekonomi menjadikan orang tua melegalkan pembunuhan terhadap anaknya, karena pemberi rizki pada hakikatnya adalah Alla Swt.<sup>20</sup>

Pemaksaan untuk memeluk agama tertentu juga tentunya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dalam Al-Qur`ān surah Al-Baqarah [2]: 256 disebutkan:

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 148.

<sup>20</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm...*, juz. 2, hlm. 176.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Ṭāgūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”<sup>21</sup>

Ibn Kasīr menafsirkan ayat tersebut bahwa jangan memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam, karena agama Islam itu sudah jelas ajaran dan prinsip-prinsipnya, siapa yang dikehendaki Allah untuk masuk Islam dia akan memberikan petunjuk untuk menganut agama Islam, dan sebaliknya siapa yang tidak diperkenankan Allah untuk menganut agama Islam tidak ada gunanya untuk dipaksa-paksa.<sup>22</sup>

Dalam pasal-pasal piagam Madinah telah mengakui akan hak-hak setiap agama (Islam, Yahudi dan Musyrik/Paganisme) yang ada dalam wilayah Madinah, bahkan mengikat perjanjian untuk saling tolong-menolong dalam mempertahankan wilayah Madinah dari ancaman luar.

Dalam pasal 25 disebutkan:

“Kaum Yahudi dari suku Banī Auf adalah satu bangsa-negara (*ummah*) dengan warga yang beriman. Kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka sebagaimana kaum Muslimin bebas memeluk agama mereka. Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri. Kecuali ada yang mengacau dan berbuat kejahatan yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya”.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 42.

<sup>22</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm...*, juz. 1, hlm. 290-291.

Dengan menempatkan semua manusia pada derajat yang sama, otomatis Islam hendak memberikan ruang dan kesempatan yang sama terhadap seluruh umat manusia yaitu berhak eksis dengan keragaman budaya, adat, dan keyakinan masing-masing. Nuansa demokratis dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara menjadi ajaran yang sangat inheren dengan Islam. Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya telah membangun negara Madinah yang demokratis, sebagai simbol yang harus dipahami oleh umat muslim generasi penerus.<sup>23</sup>

c. Nilai Keragaman (*Plurality*)

Piagam madinah mengakui keberagaman yang ada di Madinah, dalam hal ini ada tiga belas kelompok tercantum dalam piagam Madiah<sup>24</sup>, yaitu: 1) kaum mukminin dan muslimin muhajirin dari suku Quraisy Mekah, tercantum dalam pasal pembukaan sampai pasal ke-2. 2) kaum mukminin dan muslimin dari Yasrib, pasal pembukaan sampai pasal ke-2. 3) kaum Yahudi dari Banū‘Auf, pada pasal ke-3. 4) kaum Yahudi dari Banī Sa‘īdah, pada pasal ke-4. 5) kaum Yahudi dari Banī al-Hars, pada pasal ke-5. 6) kaum banī Jusyām, pada pasal ke-6. 7) kaum Yahudi dari Banī al-Najjār, pada pasal ke-7. 8) kaum Yahudi dari Banī‘Amr bin ‘Auf, pada pasal ke-8. 9) Banī al-Nabī, pada pasal ke-9. 10) Banī Al-Aus, pada pasal ke-10. 11) kaum Yahudi dari Banī

---

<sup>23</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*, hlm. 27.

<sup>24</sup>Jimly Asshiddiqie, “Piagam Mdinah; Konstitusionalisme dalam Peradaban Islam” dalam Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, Cct. I, 2012), hlm. vi.

Ša‘labah, pada pasal ke-31. 12) suku Jafnah dari Banī Ša‘labah pada pasal ke-32. 13) Banī Syutaybah pada pasal ke-33.

d. Keadilan (*Justice*)

Nabi Muhammad Saw tidak melarang dari dicantumkannya hubungan pergaulan dengan kaum Yahudi yang bersekutu dengan kaum Muslimin secara baik dan adil, tidak memprofokasi dan menyakiti mereka dalam Piagam Madinah. Hal ini mencerminkan keteguhan nilai-nilai moral dalam politik Islam.<sup>25</sup> Pada pasal 37 disebutkan:

“Kaum Yahudi memikul biaya negara, seperti halnya kaum Muslimin memikul biaya negara. Di antara segenap warga negara (Yahudi dan Muslimin) terjalin pembelaan untuk menentang setiap musuh negara yang memerangi setiap peserta dari piagam ini. Di antara mereka harus terdapat saling nasehat-menasehati dan berbuat kebajikan, dan menjauhi segala dosa. Seorang warga negara tidaklah dianggap bersalah, karena kesalahan yang dibuat sahabat/sekutunya. Pertolongan, pembelaan dan bantuan harus diberikan kepada orang/golongan yang teraniaya”.

Al Rasyidin mengemukakan 6 prinsip dan Nilai yang terkandung dalam piagam Madinah yaitu; 1) Pengakuan akan kebhinekaan dalam kesatuan, 2) Persaudaraan Muslim sebagai *a firmly united community*, 3) Kerjasama atau saling bantu (*closed cooperation*), 4) Jaminan terhadap perlindungan dan hak yang sama (*equal rights and protected*), 5) Musyawarah, dan 6) Toleransi (*live side by side and respected religion*). Lebih jelasnya tergambar dalam tabel berikut:

---

<sup>25</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 616.

Tabel 4. Prinsip dan Nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah.<sup>26</sup>

No	Prinsip dan Nilai	Pasal
1	Pengakuan akan kebhinekaan dalam kesatuan	1
2	Persaudaraan Muslim sebagai <i>a firmly united community</i>	2
3	Kerjasama atau saling bantu ( <i>closed cooperation</i> )	3-12, 18, 19, 22, 24 dan 44
4	Jaminan terhadap perlindungan dan hak yang sama ( <i>equal rights and protected</i> )	15,16, 20, 36, 38, 41, 45, 46 dan 47.
5	Musyawaharah	21, 23, 37, dan 42
6	Toleransi ( <i>live side by side and repected religion</i> )	25-35

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada *Khuṭbah al-Wadā'* (Pidato Perpisahan)

Nabi Muhammad Saw berangkat dari Madinah dengan rombongan haji lima hari menjelang bulan *Ẓul Qa'dah* berakhir<sup>27</sup> (berkisar tanggal 24/25 *Ẓul Qa'dah* 10 H) dan sampai di Mekah setelah menempuh perjalanan selama delapan malam pada tanggal 4 *Ẓul Hijjah* 10 H.<sup>28</sup> dan Ali yang diutus Nabi Muhammad Saw ke Yaman sampai bersama rombongannya di Mekah beberapa hari setelah itu.<sup>29</sup>

Setelah melaksanakan rangkaian ritual haji, Nabi Muhammad Saw menyampaikan pidato 'Arafah di hadapan sekitar 124000-144000 jama'ah

<sup>26</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam...*, hlm. 65.

<sup>27</sup>Ibn Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, Cet. I, 2004, hlm. 667.

<sup>28</sup>Şafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḫūry, *ar-Raḫīq al-Makhtūm...*, hlm. 533.

<sup>29</sup>Ibn Ishāq, *as-Sīrah an-Nabawiyah...*, hlm. 668.

haji.<sup>30</sup> Adapun isi *Khuṭbah al-Wadā'* yang disampaikan Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

Tabel 5: Isi *Khuṭbah al-Wadā'* (Pidato Perpisahan)

No	Indonesia	Arab
Pembukaan	Nabi Muhammad ber- <i>taḥmīd</i> dan memuji Allah dan berkata: Wahai manusia, dengarkanlah apa yang hendak kukatakan, mungkin sehabis tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian di tempat ini untuk selamanya.	فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا قَوْلِي ، فَإِنِّي لَا أَذْرِي لَعَلِّي لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا بِهَذَا الْمَوْقِفِ أَبَدًا
1	Hai manusia, sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian selamanya (yakni tidak boleh dinodai oleh siapa pun juga) seperti hari dan bulan suci sekarang ini di negeri kalian ini. Nanti kalian akan menemui Tuhanmu dan kamu akan diminta pertanggung jawaban atas perbuatanmu. Sungguh aku telah menyampaikannya.	أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا ، وَكَحُرْمَةِ شَهْرِكُمْ هَذَا ، وَإِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ وَقَدْ بَلَغَتْ
2	Siapa yang diberikan amanah (kepercayaan) hendaklah ia menunaikannya kepada orang yang memberikan amanah tersebut.	فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ أَيْتَمَّتْهُ عَلَيْهَا
3	Sesungguhnya segala bentuk riba itu tidak berlaku, kamu (hanya) berhak terhadap modalmu saja, jangan menganiaya, dan jangan mau dianiaya. Allah telah menentukan bahwa tidak berlaku lagi peraktek riba, dan segala peraktek riba yang pernah dilakukan Abbas bin Abdullah semuanya tidak berlaku.	وَإِنَّ كُلَّ رِبَاٍ مَوْضُوعٌ وَلَكِنَّ لَكُمْ رُءُوسَ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ. قَضَى اللَّهُ أَنَّهُ لَا رِبَاٍ ، وَإِنَّ رِبَاَ عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ
4	Sesungguhnya segala bentuk perilaku	وَإِنَّ كُلَّ دَمٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

<sup>30</sup>Şafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḥūrī, *ar-Raḥīq al-Makhtūm...*, hlm. 533.

<sup>31</sup>Muhammad Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 485-487. Dalam literature lain tidak mencantumkan poin nomor 11 dan 12. Lihat: Ibn Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, Cet. I, 2004, hlm. 670-671. Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyah...*, Juz. IV, hlm. 171-172. Liaht juga: Al-Hadhrybek, Muhammad, *Nur al-Yaqin fi Sirah sayid al-Mursalin*, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. IX, 2014, hlm. 325-327. Şafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Raḥīq al-Makhtūm...*, hlm. 685-686. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 521.

	<p>dan tindakan jahiliah tidak boleh berlaku lagi. Tindakan menuntut balas atas kematian seseorang sebagaimana yang berlaku di masa jahiliah juga tidak boleh berlaku lagi. Tindak pembalasan jahiliah seperti itu yang pertama kali dinyatakan tidak berlaku ialah tindakan pembalasan atas kematian Ibn Rabī‘ah bin al-Hāris bin ‘Abdal-Muṭallib, dan dia dalam asuhan Banī Lais lantas Huzail membunuhnya, dan itu adalah pertumpahan darah pertama di masa jahiliah</p>	<p>مَوْضُوعٌ وَإِنَّ أَوْلَ دِمَائِكُمْ أَضَعُ دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، وَكَانَ مُسْتَرْضَعًا فِي بَيْتِي لَيْثٌ فَفَتَلْتُهُ هُدَيْلٌ فَهُوَ أَوْلُ مَا أَبْدَأُ بِهِ مِنْ دِمَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ</p>
5	<p><i>Ammā ba’d.</i> Hai manusia, di negeri kalian ini, setan sudah putus harapan sama kalian untuk dapat disembah lagi. Akan tetapi, ia masih menginginkan selain itu. Ia akan merasa puas bila kalian melakukan perbuatan yang rendah. Karena itu, hendaklah kalian jaga baik-baik agama kalian.</p>	<p>أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ بَيَّسَ مِنْ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ هَذِهِ أَبَدًا ، وَلَكِنَّهُ إِنْ يُطِيعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ فَقَدْ رَضِيَ بِهِ بِمَا تُحَقَّرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوهُ عَلَى دِينِكُمْ</p>
6	<p>Hai manusia, sesungguhnya menunda berlakunya bulan suci akan menambah besarnya kekufuran. Dengan itulah, orang-orang kafir menjadi tersesat; pada tahun yang satu mereka langgar dan pada tahun yang lain mereka sucikan untuk disesuaikan dengan hitungan yang telah ditetapkan kesuciannya oleh Allah. Mereka kemudian menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah.</p>	<p>أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا ، يُجَلِّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا ، لِيُؤَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُجَلِّوْا مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَيُحَرِّمُوا مَا أَحَلَّ اللَّهُ</p>
7	<p>Sesungguhnya zaman berputar, seperti keadaannya pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah dua belas bulan, empat bulan di antaranya bulan-bulan suci, tiga bulan berturut-turut; Żu al-Qa’dah, Żu al-Hijjah, dan Muḥarram. Bulan Rajab adalah antara bulan Jumād al-Ākhir dan bulan Sya’bān.</p>	<p>إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَةٌ وَرَجَبٌ مُضَرٌ ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ</p>

8	<p><i>Ammā ba'd.</i> wahai manusia takutlah pada Allah dalam memperlakukan kaum wanita, karena kalian mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Sesungguhnya, kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah mereka sama sekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian, jika mereka melakukan hal itu, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Adapun hak mereka atas kalian ialah kalian harus memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik. Karena itu, perhatikanlah perkataanku itu.</p>	<p>أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ ، فَإِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ حَقًّا ، لَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكَرُّهُنَّ وَعَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَصَاحِعِ وَتَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ فَإِنْ انْتَهَيْتِ فَاهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكُسُوتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا ، فَإِنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ لَا يَمْلِكَنَّ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا ، وَإِنَّكُمْ إِنَّمَا أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ فَاعْقِلُوا</p>
9	<p>Wahai manusia, sesungguhnya aku telah sampaikan. Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu <i>Kitābullah</i> dan Sunnah Nabi-Nya.</p>	<p>أَيُّهَا النَّاسُ قَوْلِي ، فَإِنِّي قَدْ بَلَغْتُ ، وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا ، أَمْرًا بَيْنَنَا ، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ</p>
10	<p>Wahai Manusia, sesungguhnya tidak akan ada Nabi setelah aku, tidak ada lagi ummat (Nabi) setelah kalian. Ingatlah! Sembahlah Tuhanmu, shalatlah lima waktu, puasalah dibulanmu (Ramadhan), tunaikanlah zakat hartamu untuk kebaikan dirimu, laksanakanlah haji ke rumah Tuhanmu, patuhi para pemimpinmu, kamu akan masuk kedalam surga Tuhanmu.<sup>32</sup></p>	<p>أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ، وَلَا أُمَّةَ بَعْدِكُمْ ، إِلَّا فَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ ، وَصَلُّوا حَمْسَكُمْ ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ ، وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ طَيِّبَةً بِهَا أَنْفُسُكُمْ ، وَتَحَبُّوْنَ بَيْتَ رَبِّكُمْ ، وَأَطِيعُوا وُلاةَ أَمْرِكُمْ ، تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ .</p>
11	<p>Wahai manusia, dengarkanlah dan taatlah sekalipun diperintah oleh seorang</p>	<p>أَيُّهَا النَّاسُ إِسْمَعُوا وَأَطِيعُوا</p>

<sup>32</sup>Pasal ini tidak terdapat dalam buku Ibn Ishāq, Ibn Hisyām, Ramaḍān Al-Būṭy. Ṣafiy ar-Raḥmān meriwayatkannya dari Ibn Jarīr dan Ibn ‘Asākir. Lihat: Ṣafiy ar-Raḥmān al-Mubārakfūry, *ar-Raḥīq al-Makhtūm...*, hlm. 534.

	hamba sahaya dari Habasyah yang berhidung gruwung selama ia menjalankan <i>Kitābullah</i> kepada kalian.	وَإِنْ أَمَرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مَجْدَعٌ مَا أَقَامَ فِيكُمْ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى
12	Berlaku baiklah kepada para budak kalian. Berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan yang kalian pakai. Jika mereka melakukan suatu kesalahan yang tidak bisa kalian maafkan, juallah hamba-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka.	أَرْقَائِكُمْ، أَرْقَائِكُمْ أَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَكُلُونَ وَكَسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ وَإِنْ جَاؤُا بِذَنْبٍ لَّا تْرِيدُوا وَنَانَ تَغْفِرُوا هَفِيئِعُوا عِبَادًا لِلَّهِ وَلَا تَدَّ عَذِبُوهُمْ
13	Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku dan perhatikanlah! Kalian tahu bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lain dan semua kaum Muslimin adalah saudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan senang hati. Karena itu, janganlah kalian menganiaya diri sendiri. Ya Allah, sudahkah kusampaikan?	أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا قَوْلِي وَاعْقِلُوا تَعَلَّمْتُمْ أَنَّ كُلَّ مُسْلِمٍ أَخٌ لِلْمُسْلِمِ وَأَنَّ الْمُسْلِمِينَ إِخْوَةٌ فَلَا يَحِلُّ لِأَمْرِي مِنْ أَخِيهِ إِلَّا مَا أَعْطَاهُ عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ فَلَا تَطْلُمُنَّ أَنْفُسَكُمْ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتَ ؟

Adapun nilai-nilai multikultural yang tercantum dalam piagam madinah sebagai berikut:

a. Kesetaraan (*Equality*)

Nabi Muhammad Saw melalui ajaran Islam dan kebijakannya, mampu mengadakan perubahan besar dan mendasar. Ibn Khaldun mengatakan, bahwa Bangsa Arab, yang pada mulanya adalah bangsa yang kasar, sombong, senang bersaing menjadi pemimpin suku, dan sukar bergabung dengan kelompok lain. Sulit bagi mereka hidup dibawah suatu pemerintahan yang berwibawa, namun dengan calupan agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw watak mereka bisa

berubah, dengan agama, kekasaran dan kesombongan mereka bisa hilang, kesepakatan dan kepatuhan bisa timbul.<sup>33</sup>

Nabi Muhammad Saw mampu mengubah pandangan sosial bangsa Arab terhadap wanita, anggapan bahwa wanita hanya sebatas pelayan dan tidak mempunyai hak terhadap suaminya.<sup>34</sup> Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw jelas dan tegas menentang itu dalam pidato perpisahan pada poin ke-9 yaitu:

“Sesungguhnya, kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah mereka sama sekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan hal itu, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Adapun hak mereka atas kalian ialah kalian harus memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik. Karena itu, perhatikanlah perkataanku itu.”

Semua orang sama dimata hukum, tidak ada yang dibedakan dalam masalah tanggung jawab terhadap sesama manusia ataupun terhadap tuhan. Nabi Muhammad Saw menegaskan dalam poin ke-10, yaitu:

“Wahai Manusia, sesungguhnya tidak akan ada Nabi setelah aku, tidak ada lagi ummat (Nabi) setelah kalian, ingatlah! Sembahlah Tuhanmu, shalatlah lima waktu, puasalah dibulanmu (Ramadhan), tunaikanlah zakat hartamu untuk kebaikan dirimu, laksanakanlah haji ke rumah Tuhanmu, patuhi para pemimpinmu, kamu akan masuk kedalam surga Tuhanmu”.

---

<sup>33</sup> Abd al-Raḥmān bin Khaldūn, *Muqaddimah* (Kairo: Dār Al-Fajr li al-Turās, Cet. I, 2004), hlm. 162. Lihat juga: Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, Cet. I, 2012), hlm. 140.

<sup>34</sup> Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, juz. III, hlm. 264.

Kepemimpinan bukan hanya untuk mereka yang mempunyai status sosial terpadang, yang mempunyai harta berlimpah, yang mempunyai keturunan bangsawan, namun selama dia mampu untuk memimpin dan membawa kebaikan tidak ada halangan untuk memimpin. Nabi Muhammad Saw menegaskan dalam poin ke-11 yaitu:

“Wahai manusia, dengarkanlah dan taatlah sekalipun diperintah oleh seorang hamba sahaya dari Habasyah yang berhidung gruwung selama dia menjalankan *Kitāb Allah* kepada kalian”.

Kesetaraan perlakuan merupakan hak manusia pada umumnya, kepada pembantu bahkan kepada budak sekalipun harus tetap mengedepankan nilai *equality of humanity*, jelas dan tegas Nabi Muhammad Saw mengatakan pada poin yang ke-12 sebagai berikut:

“Berlaku baiklah kepada para budak kalian. Berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan yang kalian pakai. Jika mereka melakukan suatu kesalahan yang tidak bisa kalian maafkan, juallah hamba-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka.”

b. Kemanusiaan (*Humanity*)

Salah satu tujuan hukum Islam dan diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah menjaga harkat martabat manusia hingga Allah murka terhadap orang yang menganiaya, mengabaikan dan menghilangkan nyawa manusia.

Dalam Al-Qur`an surah Al-Nisā` [4]: 93 disebutkan:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ هُرْ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”<sup>35</sup>

Mu`awiyah sebagaimana disebutkan Ibn Kasīr dalam tafsirnya bahwa dua orang yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah Swt yaitu orang yang mati dalam kekafiran dan orang yang membunuh orang beriman dengan sengaja.<sup>36</sup>

Secara tegas Nabi Muhammad Saw menyampaikan dalam pidato perpisahan akan nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijaga, dalam poin ke-1, 2, 3, 4, 8, 12 dan 13 sangat jelas bahwa diharamkan menumpahkan darah, menunaikan amanah orang lain, dilarang menganiaya dengan membebani hutangnya (riba), memperlakukan wanita dengan baik, menghargai hak-hak pembantu, buruh bahkan budak sekalipun, serta menghargai sesama manusia.

Dalam poin ke-12 disebutkan:

“Berlaku baiklah kepada para budak kalian. Berlilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan yang kalian pakai. Jika mereka melakukan suatu kesalahan yang tidak bisa kalian maafkan, juallah hamba-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka.”

Dalam poin ke-13 disebutkan:

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 93.

<sup>36</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm...*, juz. 1, hlm. 498.

“Wahai manusia, dengarkanlah perkataanku dan perhatikanlah! Kalian tahu bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim lain dan semua kaum muslimin adalah saudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan senang hati. Karena itu, janganlah kalian menganiaya diri sendiri. Ya Allah, sudahkah kusampaikan?”

c. Keadilan (*Justice*)

Adil artinya sama berat tidak berat sebelah; tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang,<sup>37</sup> Keadilan merupakan pondasi tegaknya hukum-hukum Islam, dengan keadilan semua merasa terayomi dan mendapatkan hak-haknya.

Islam melalui Nabi Muhammad Saw memberikan hak-hak para *ḍu‘afā*, hak-hak setiap individu, hak masyarakat terhadap pemimpinnya, hak-hak orang miskin terhadap orang-orang kaya, hak karyawan atas tempat mereka bekerja, hak wanita terhadap laki-laki, hak-hak anak terhadap orang tua bahkan hak hewan atas manusia.<sup>38</sup>

Dalam pidato perpisahan, Nabi Muhammad Saw menginstruksikan agar keadilan harus ditegakkan walaupun Nabi Muhammad Saw sudah tiada. Pada poin ke-8 Nabi menegaskan akan hak-hak wanita, melarang melakukan tindak kesewenang-wenangan, ada aturan yang harus dipatuhi dalam bertindak kepada wanita secara

---

<sup>37</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 12.

<sup>38</sup>Yūsuf Qarḍāwī, *ad-Dīn wa as-Siyāsah...*, hlm. 190.

khusus dan pada semua keputusan secara umum, hal ini ditegaskan pada ke-9:

“Wahai manusia, sesungguhnya aku telah sampaikan. Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. Yaitu *Kitābullāh* dan Sunnah Nabi-Nya.”

Selanjutnya pada poin ke-12 disebutkan:

“Berlaku baiklah kepada para budak kalian. Berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan yang kalian pakai. Jika mereka melakukan suatu kesalahan yang tidak bisa kalian maafkan, juallah hamba-hamba Allah itu dan janganlah kalian menyiksa mereka.”

Dalam poin ini sangat jelas Nabi Muhammad Saw menyampaikan kepada ummat Islam agar berlaku adil, bukan hanya kepada orang-orang terdekat, orang-orang yang terhormat, bahkan seorang budak pun harus tetap ditegakkan keadilan.

## **B. Realitas Keberagaman Multikultural Fase Nabi Muhammad Saw**

Jazirah Arab merupakan penyatuan dari lima wilayah besar, yaitu Tihāmah, Ḥijāz, Najed, ‘Urud, dan Yaman, sementara Ḥijaz adalah penyatuan dari wilayah Mekah, Madinah, Ṭāif, Khaibar, Wādi al-Qurā, Tabūk dan Palestina.<sup>39</sup> Nabi Muhammad Saw yang hidup di tanah Ḥijāz, diangkat menjadi Nabi di Mekah dan wafatnya di Madinah senantiasa dihadapkan dengan realitas keberagaman multikultural.

Sāmi al-Maqlūs menyebutkan bahwa setidaknya ada lima kelompok besar penduduk wilayah Ḥijaz, yaitu 1) Bangsa Arab dengan kabilah-kabilah

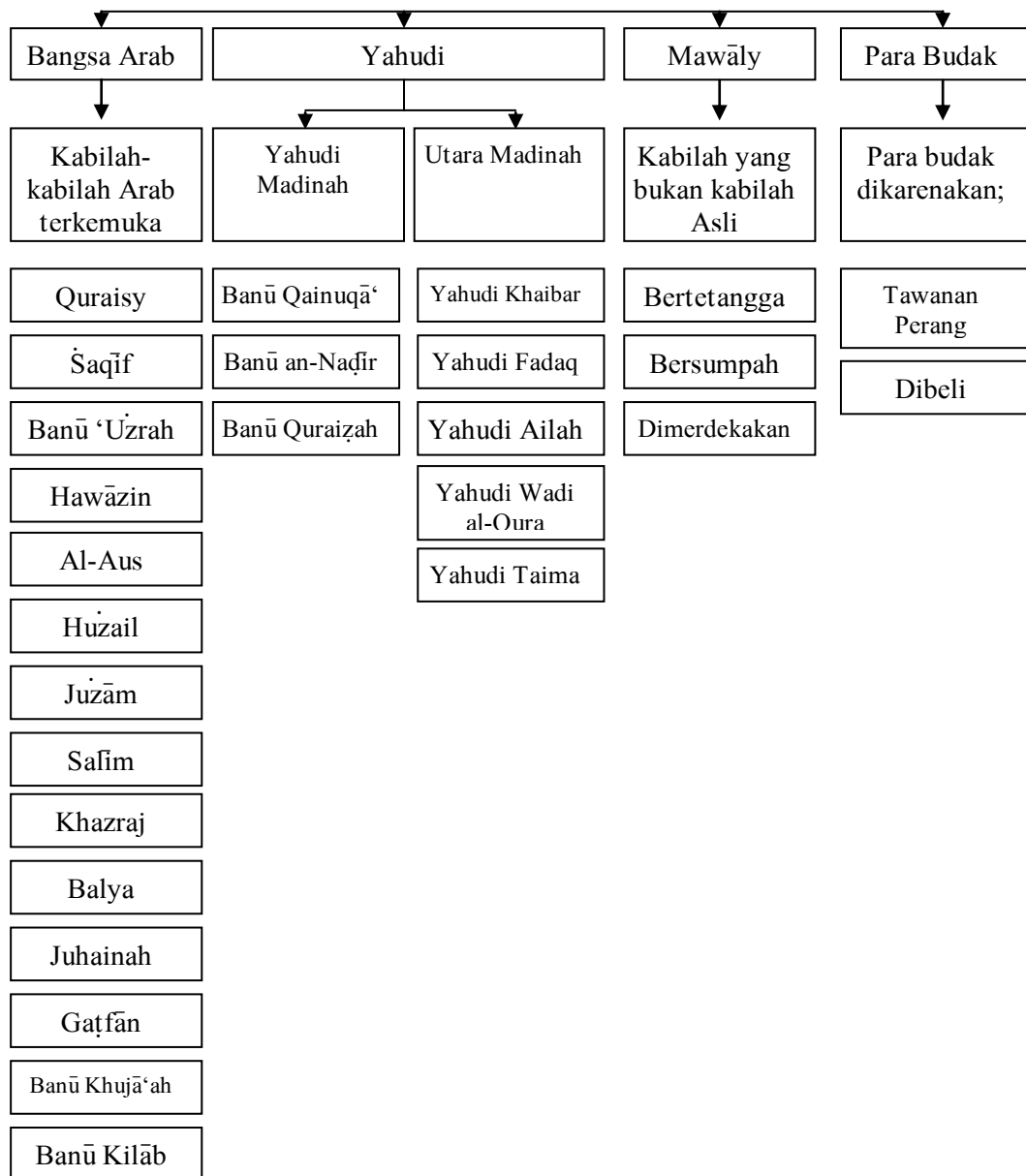
---

<sup>39</sup>Yaqūt bin ‘Abd Allāh al-Ḥamāwy, *Mu‘jam al-Buldān* (Beirut: Dār Ṣādir, 1977), Jilid. II, hlm. 219.

besar yang menyebar di berbagai wilayah Hijaz seperti Quraisy, Ṣaqīf, Banū ‘Uzrah, Hawāzin, aus, Huzail, Juzām, Saḥīm, Khazraj, Balya, Juhainah, Gaṭfān, Banū Khuzā‘ah, dan Banū Kilāb, 2) Yahudi yang tinggal di Madinah yaitu Banū Quraizah, Banū Naḍīr, dan Banū Qainuqa. Yahudi yang tinggal di utara Madinah yaitu Yahudi Khaibar, Yahudi Fadak, Yahudi Ailah, dan Yahudi Wadi al-Qurā, 3) Mawāly yaitu suku-suku pendatang yang menumpang kepada suku-suku pribumi, 4) Para budak tawanan atau budak yang diperjual belikan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Sāmy bin ‘Abd Allāh al-Maḡlūs, *Al-Aṭlas at-Tārīkhy li Sīrah ar-Rasūl Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam* (Riyāḍ: Al-‘Ubaikan, Cct. 3, 2004), hlm. 59.

Gambar 2: Penduduk Wilayah Hijāz<sup>41</sup>

Bangsa Arab yang disebut dengan Arab diambil dari nama Ya'rab bin Yasyjab bin Qaḥṭān bin 'Ābir bin Saḫīkh bin Arfakhsyadz bin Sām bin Nūḥ as. Para ahli sejarah membagi Bangsa Arab terdiri atas tiga golongan yaitu Arab *Bādiyah* yaitu keturunan dari kaum 'Ād, Šamūd, Ṭasm dan Judais, Arab

<sup>41</sup>Sāmy bin Abd Allah al-Maglūs, *Al-Atlas at-Tārīkhy...*, hlm. 59.

al-‘Āribah merupakan bangsa Arab asli keturunan Ya‘rab bin Yasyjab bin Qahṭān, dan Arab *Musta‘rabah* adalah keturunan Ismā‘īl bin Ibrāhīm as.<sup>42</sup>

### 1. Kehidupan Multikultural Masyarakat Mekah

Sejak dahulu, sebelum Nabi Muhammad Saw dilahirkan, Mekah dihuni berbagai manusia dengan berbagai tujuan, ada yang ingin mengambil keuntungan dari perdagangan, dan tidak sedikit karena faktor religi yang ingin dekat dan bertetangga dengan *Bait al-Ḥarām*.<sup>43</sup>

Masyarakat Arab di Mekah menjelang kemunculan Islam adalah masyarakat yang terikat dengan kehidupan kekabilahan (*tribe*).<sup>44</sup> Masyarakat Arab tidak memiliki sebuah negara yang disepakati, akan koalesi politik dan sosial lebih ditentukan oleh kekabilahan.<sup>45</sup>

Di Mekah sebelum Nabi Muhammad Saw dilahirkan, kabilah Jurhum mengangkat diri sebagai pengurus Mekah, keturunan Nabi Ibrahim setuju karena istri kedua Ismā‘īl berasal dari Jurhum. Namun keluarga Jurhum kemudian melakukan kesewenang-wenangan, sehingga akhirnya mereka diusir. Sebelum pergi mereka sempat menimbun sumur zamzam. Hal itu mereka lakukan sebagai wujud balas dendam.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Abū Bakr Jābir al-Jazāiry, *Ḥaṣa al-Ḥabīb Muḥammad Rasūlullāh Ṣalla Allāh ‘alaih wa sallam* (Arab Saudi: Dār al-Khāny, Cet. III, 1989), hlm. 18-19. Ṣafy Ar-Raḥmān al-Mubārakfūry, *ar-Raḥīq al-Makhtūm* (Jeddah: Dār Al-Minhāj, Cet. 1, 2005), hlm. 20.

<sup>43</sup> Christiaan Snouck Hurgronje, *Ṣafaḥāt min Tārīkh Makkah al-Mukarramah*, Terj. (Arab) ‘Ali ‘Audah al-Syuyūkh (Saudi Arabia: Dāirah Malik ‘Abd al-‘Azīz, 2000), Juz. II, hlm. 311.

<sup>44</sup> Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2011), hlm. 197.

<sup>45</sup> Akram Ḍiya‘ al-‘Umry, *Al-Mujtama‘ al-Madny fi ‘Ahd an-Nubuwwah* (Saudi Arabia: Universitas Islam Madinah, Cet. 1, 1983), hlm.64-65.

<sup>46</sup> Ibn Ishāq, *as-Sīrah an-Nabawiyah...*, hlm. 77. Lihat juga: Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 7.

Posisi Jurhum digantikan kabilah Khuzā‘ah, suku Arab keturunan Nabi Ismā‘īl yang telah bermigran ke Yaman kemudian kembali ke Utara, tetapi Khuzā‘ah tidak berusaha mencari sumur zamzam, bahkan mereka melakukan kesalahan yang pernah dilakukan Jurhum dan akhirnya mereka juga diusir.<sup>47</sup>

Selanjutnya, kekuasaan dipercayakan kepada Quraisy.<sup>48</sup> Quraisy adalah sebutan untuk keturunan an-Naḍar bin Kinānah, kakek ke-12 Nabi Muhammad Saw, setiap keturunan an-Naḍar disebut dengan Quraisy, adapun kekek garis keatas, seperti Kinānah tidak disebut sebagai Quraisy.<sup>49</sup>

Quraisy sendiri terdiri atas 12 suku yaitu; 1) Banū‘Abd Manāf, 2) Banū‘Abd ad-Dār bin Quṣay, 3) Banū Asad bin Abd al-‘Izzy bin Quṣay, 4) Banū Zuhrah bin Kilāb, 5) Banū Makhzūm bin Yaqzāh bin Murrah, 6) Banū Taim bin Murrah, 7) Banu ‘Addi bin Ka‘ab, 8) Banū Sahm bin Ḥarīṣ bin ‘Amru bin Ka‘ab, 9) Banū ‘Āmir bin Luai, 10) Banū Taim bin Gālib, 11) Banū al-Ḥārīs bin Fihri, dan 12) Banū Muḥārib. Mereka yang

<sup>47</sup>Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*

<sup>48</sup>Quraisy yang bernama Qushay menikah dengan putri pimpinan banī Khuzā‘ah bernama Ḥulail bin Ḥabasyiyyah, Qushay memiliki keturunan yang banyak dari Ḥulail, dan setelah Ḥulail meninggal dan Qushay sudah dianggap anak sendiri oleh pimpinan Khuzā‘ah, Qushay diangkat menjadi pimpinan Mekah. Lihat: Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah...*, juz. I, hlm. 590. Lihat juga: Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 8.

<sup>49</sup>Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah...*, juz. I, hlm. 585. Lihat juga: Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur‘ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, juz. X, hlm. 572. Ṣafīy ar-Raḥmān al-Mubārkaḥūrī, ar-Raḥīq al-Makhtūm (Kairo: Dar Ibn Khaldun, tt), hlm. 14.

tinggal di Mekah disebut dengan Quraisy *al-Baṭṭah* dan yang tinggal disekitar Mekah disebut Quraisy *aḏ-Zawāhir*.<sup>50</sup>

Kehidupan bersama seperti ini diikat dengan tali keturunan sedarah, dan kehidupan kecabilaan menjadi komunitas politik masyarakat Arab kala itu. Bahkan dalam perkembangannya, komunitas politik kabilah itu berbeda derajat kompleksitasnya antara satu dengan lainnya, karena suatu kabilah bisa mengalami perkembangan kian membesar. Misalnya, berasal dari satu kabilah Quraisy menurunkan kabilah di bawahnya seperti Banī Hāsyim dan Banī Umayyah, kemudian keduanya berhasil membangun imperium kekuasaan.

Pemimpin suatu kabilah disebut *Syaikh* atau *Sayyid al-Qabīlah*, dengan beragam kualifikasi seperti berani, dermawan, berhati mulia, tegas, berpikir jernih, kaya, banyak pengalaman serta berumur, dan merupakan keturunan asli dari kabilah bersangkutan.<sup>51</sup>

Kehidupan sosial masyarakat Mekah yang bersifat kabilah yang berasal dari satu keturunan bukan berarti mereka menganut satu keyakinan agama saja. Mayoritas bangsa Arab memeluk agama Ibrahim as yaitu sejak keturunan Nabi Ibrahim berada di Mekah. Mereka menyembah Allah Yang Esa, namun seiring berjalannya waktu, banyak ajaran-

---

<sup>50</sup>Muḥammad Al-Khuḍārī Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursalin...*, hlm. 4. Ṣafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḏūrī, *ar-Raḥīq al-Makhtūm*(Kairo: Dar Ibn Khaldun, tt), hlm. 14.

<sup>51</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*, hlm. 14-15.

ajarannya yang diselewengkan.<sup>52</sup> Dalam Al-Qur`ān surah Al-Bāqarah [2]:

128-129 dikisahkan:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا  
 مَنَاسِكَنَا وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَأَبْعَثْ  
 فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
 وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (*Al-Qur`an*) dan Al-Hikmah (*As-Sunnah*) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.”<sup>53</sup>

Al-Qafāl dalam Fakhruddīn al-Rāzī mengatakan bahwa sepeninggalan Nabi Ibrāhīm senantiasa ada orang yang menyembah Allah Yang Esa sampai diutusnya Nabi Muhammad Saw mereka meyakini adanya yang menciptakan manusia dan hari kiamat, dosa dan pahala. Mereka senantiasa mengesakan Allas Swt. Di antara mereka adalah Zaid

<sup>52</sup>Safiy ar-Rahmān al-Mubārkaḥūrī, ar-Rahīq al-Makhtūm..., hlm. 44.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 20.

bin ‘Amr bin Nufail, Qais bin Sa‘ādah, ‘Abd al-Muṭṭalib bin Hāsyim (kakek Nabi Muhammad Saw).<sup>54</sup>

Di Mekah, mayoritas penduduknya merupakan penyembah berhala, ada yang menyembah berhala dengan keyakinan bahwa berhala tersebut merupakan Tuhan yang memberi mudarat dan manfaat, dan ada yang menyembah berhala hanya sebatas ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Al-Qur`ān surah Al-Aḥqāf [46]: 28 disebutkan:

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ آخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءِاهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ  
 وَذَلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

“Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka adakan.”<sup>55</sup>

Al-Qur`ān surah Al-Zumar [39]: 3 disebutkan:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ آخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ  
 يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, cet. 1, 2000), Juz. 4, hlm. 56.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 505.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 458.

Al-Qur`ān surah Yūnus [10]: 18 disebutkan:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ  
هَؤُلَاءِ شَفَعَتُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي  
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).”<sup>57</sup>

Fakhrud-dīn al-Rāzī mengatakan bahwa mereka menjadikan berhala sebagai sembah hanya sebatas perantara dengan Tuhan, yang mereka sembah sesungguhnya adalah Allah Yang Esa, namun agar lebih dekat dan khusuk dibuatlah benda yang dapat diindra sebagai perantara.<sup>58</sup>

Selain menyembah berhala, penduduk Mekah ada yang menyembah bintang sebagai ritual keagamaan yang mereka lakukan, dalam Al-Quran surah Al-najam [53]: 49 disebutkan:

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشَّعْرَى ﴿٤٩﴾

“Dan bahwasanya Dia lah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi‘ra”<sup>59</sup>

Bintang syi'ra merupakan sesembahan Arab Jahiliyah, orang pertama menyembahnya adalah Abū Kabasyah, salah satu kakek Nabi Muhammad dari Ibunya. Oleh karena itu, orang-orang Quraisy menyebut Nabi Muhammad Saw dengan Ibn Abī Kabasyah (Keturunan Abū

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 210.

<sup>58</sup>Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib...*, juz. 28, hlm. 26.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 528.

Kabasyah) sebagai cemoohan, ketika Nabi Mengajak mereka menyembah Allah yaitu hal yang menyalahi ajaran mereka.<sup>60</sup>

Umat Nasrani di Mekah merupakan minoritas seperti Waraqah bin Naufal yang mengikuti ajaran Nasrani dan kitab sucinya hingga termasuk pemuka kaum Nasrani.<sup>61</sup>

Pemeluk agama Yahudi di Mekah tidak sebanyak penyembah berhala, mereka juga adalah penduduk minoritas, atau bahkan hanya sebatas musafir. Martin Lings menyebutkan, ketika umur Nabi Muhammad Saw 35 tahun atau masyarakat Mekah melakukan pemugaran Ka'bah, pada waktu merobohkan bangunannya mereka menemukan tulisan berbahasa Suriah di pojok Hajar Aswad, mereka tidak bisa membacanya, lantas ada seorang Yahudi yang membacakannya kepada mereka:

“Aku adalah Tuhan, pemilik Ka'bah. Aku ciptakan ia pada hari Akuciptakan langit dan bumi, ketika Akuciptakan matahari dan bulan, serta Aku tempatkan di sekelilingnya tujuh malaikat yang suci. Ka'bah akan tetap berdiri selama dua bukit disekitarnya berdiri, berkah bagi penduduknya dengan susu dan air.”<sup>62</sup>

Kepercayaan lain di Mekah adalah kaum *ad-dahriyyūn*, hal ini

ditegaskan dalam Al-Qur`ān surah Al-Jāsiyah [45]: 24 disebutkan

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ  
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

“Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan

<sup>60</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Anṣārī, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qur`ān*...,Juz. IX, hlm. 362.

<sup>61</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawīyyah*...,Juz. I,hlm. 148.

<sup>62</sup>Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources*..., hlm. 63-64.

membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."<sup>63</sup>

Mereka adalah golongan yang tidak meyakini adanya Allah, hari kiamat, dan pembalasan terhadap amal perbuatan, mereka yakin bahwa manusia ada secara alami, dan terlahir kembali setelah 630.000 tahun, hal ini akan berulang-ulang tanpa henti-hentinya.<sup>64</sup>

Kaum Quraisy dan suku-suku pagan di Mekah hidup rukun dengan umat Kristen. Umat Kristen kadangkala datang untuk memberikan penghormatan pada *maqām Ibrāhīm*, dan kaum Quraisy menerimanya dengan baik seperti terhadap tamu-tamu yang lain. Lebih dari itu, seorang penganut Kristen dibolehkan, bahkan didorong, untuk membuat lukisan Perawan Maria dan anaknya, Kristus, pada salah satu bagian dalam dinding Ka'bah, yang jelas-jelas akan tampak mencolok karena begitu berbeda dengan gambar-gambar yang lain, tetapi kamu Quraisy tidak melihat perbedaan itu. Bagi mereka, hal itu hanya menandai bertambahnya jumlah berhala yang telah ada; hal ini juga merupakan wujud toleransi mereka yang membuat mereka begitu kukuh.<sup>65</sup>

Keterjalinan unsur-unsur ekonomi pada masyarakat Mekah secara internal cukup mensejahterakan penduduknya, hal ini terlihat pada banyaknya pengunjung untuk menziarahi Ka'bah pada musim haji. Dalam Al-Qur`ān surah Al-‘Ankabūt [29]: 67

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 501.

<sup>64</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aẓīm* (Mesir: Dār al-Gad al-Jadīd, Cet. I, 2007), Juz. IV, hlm. 136. Lihat juga: Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, Juz. IX, hlm. 134.

<sup>65</sup>Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 25.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَتُحِطُّوا النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ  
 أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿١٧﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”<sup>66</sup>

Masyarakat Mekah senantiasa dalam keamanan, sedangkan daerah-daerah disekitarnya terjadi keributan, perampokan, pembunuhan bahkan peperangan antara daerah yang satu dengan yang lain.<sup>67</sup> Al-Rāzī mengatakan, bahwa suasana damai di kota Mekah tidak terlepas dari karisma yang dimiliki Ka'bah sebagai tempat ibadah bagi umat manusia.<sup>68</sup>

Secara eksternal, masyarakat Mekah telah menjalin hubungan ekonomi dengan wilayah-wilayah sekitarnya dengan damai, hal ini ditemukan dalam firman Allah surah Quraisy [106]: 1-4

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۖ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿١﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ  
 هَذَا الْبَيْتِ ﴿٢﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”<sup>69</sup>

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 404.

<sup>67</sup>Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm...*, juz. 3, hlm. 392.

<sup>68</sup>Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib...*, juz. 25, hlm. 82.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 602.

Al-Harāwy dalam Imām al-Qurṭūby mengatakan bahwa kabilah Quraisy yang senantiasa mengadakan perdagangan keluar wilayah Mekah pada musim panas dan musim dingin adalah Hāsyim, ‘Abd Syams, Al-Muṭṭalib dan Naufal. Hasyim mengadakan ikatan perjanjian dagang dengan penguasa Syam sehingga ia bebas untuk melakukan perdagangan ke sana. Abd Syams melakukan perjanjian dagang dengan penguasa Ḥabasyah (Ethiopia), Al-Muṭṭalib dengan penguasa Yaman dan Naufal sendiri mengadakan perjanjian dengan penguasa Persia.<sup>70</sup>

Tradisi dagang ini dalam jangka panjang telah melemahkan kemampuan perang kabilah Quraisy, khususnya kelompok *Baṭṭah* (kelompok kaya atau berkecukupan), sehingga mereka sangat bergantung kepada kelompok *Zhawāhir* (kelompok miskin termasuk para budak) untuk pengamanan keluarga dan kota Mekah.<sup>71</sup>

Stratifikasi sosial berdasarkan status ekonomi melahirkan lima tingkatan masyarakat, yaitu: tingkat tertinggi terdiri dari orang kaya raya terhormat (*ma’āly*), kemudian orang terpandang berkecukupan (*Sa’ādah*), di bawahnya adalah *mawāly* baik orang Arab maupun non-Arab, kemudian *Ṣa’alik* yaitu kaum miskin terutama akibat pengucilan dari kabilahnya, dan yang terakhir kelompok budak (*Ariqqā*).<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur’ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, juz. 10, hlm. 234.

<sup>71</sup>Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam...*, hlm. 209.

<sup>72</sup>Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam...*, hlm. 210.

## 2. Kehidupan Multikultural Masyarakat Madinah

### a. Realitas Multikultural Madinah Sebelum Hijrah Nabi Muhammad Saw

Multikulturalisme adalah realitas yang sudah ada dalam sejarah umat manusia. Dalam konteks sejarah masyarakat Arab pra Islam khususnya di Madinah, multikulturalisme yang dibingkai dalam keragaman sistem teologi, keragaman suku, budaya dan bahasa adalah wujud nyata dari multikulturalisme tersebut. Karena, multikulturalisme mejadi bagian dari realitas sosial masyarakat saat itu. Ini berarti, multikulturalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas sosial kehidupan manusia dari masa yang sangat dini, multikulturalisme telah ada dan selalu mendampingi sejarah sosial mereka.<sup>73</sup>

Madinah sebelumnya dikenal dengan nama Yasrib.<sup>74</sup> Penduduk pertama Madinah adalah bangsa ‘Amāliqah yaitu Ṣal’ dan Fālij, namun keturunan ‘Amāliqah semuanya punah karena berperang dengan Nabi Daud dan ditimpa wabah ulat-ulat sehingga semua keturunannya punah.<sup>75</sup> Yasrib sendiri merupakan nama pendiri kota tersebut yaitu Yasrib bin Maḥlail dari keturunan ‘Amāliqah. Karena

---

<sup>73</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*, hlm. 26.

<sup>74</sup>Akram Ḍiya’ al-‘Umry, *Al-Mujtama’ al-Madny fi ‘Ahd an-Nubuwwah* (Saudi Arabia: Universitas Islam Madinah, Cet. 1, 1983), hlm. 57. Lihat juga: ‘Ali bin Abd Allāh As-Samhūdy, *Wafā al-Wafā bi Akhbār dār al-Muṣṭafā* (Makkah: Muassasah Al-Furqān li at-Turās al-Islāmy, Cet. I, 2001), Juz. I, hlm. 61.

<sup>75</sup>Muḥammad bin al-Ḥasan bin Zabālah, *Akhbār al-Madīnah* (Arab Saudi: Markaz Buhūs wa dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah, Cet. 1, 2003), hlm. 165.

dia yang membangun kota, maka dibuatlah namanya menjadi nama kota tersebut.<sup>76</sup>

Sebelum Rasulullah Saw datang ke Yāsrib kota ini dihuni oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab. Bangsa Yahudi masuk ke Madinah melalui negeri Syam pada abad pertama dan kedua Masehi setelah bangsa Roma mengalahkan Suria dan Mesir.<sup>77</sup> Sedangkan bangsa Arab yaitu Aus dan Khazraj masuk ke kota Madinah sekitar tahun 207 Masehi.<sup>78</sup> Artinya bahwa bangsa Yahudi telah masuk ke Madinah sekitar sertatus tahun lebih awal dari bangsa Arab. Hubungan antara bangsa Arab dan Yahudi berjalan dengan baik aman dan damai.<sup>79</sup>

Bangsa Yahudi memiliki harta, kebun dan *aḫām* (benteng) di Madinah sementara bangsa Arab merupakan mayoritas dan hanya memiliki jasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk itu bangsa Yahudi dan Arab membuat sebuah kesepakatan saling bahu membahu untuk membangun peradaban yang aman dan damai serta saling membantu mencegah dan melawan musuh yang datang dari luar Madinah.<sup>80</sup>

Namun, walaupun ada kesepakatan kerjasama antara dua golongan tersebut, tidak ada undang-undang yang dibuat secara resmi

<sup>76</sup> Abd al-Raḥmān bin Khaldūn, *Muqaddimah...*, hlm. 433.

<sup>77</sup> Akram Ḍiyā al-'Umry, *Al-Mujtama' al-Madny fi 'Ahd an-Nubuwwah, Khaṣāiṣuhu wa tanzīmatuhu al-Ula*, (Arab Saudi: Universitas Islam Madinah, Cct. 1, 1983), hlm. 57-58.

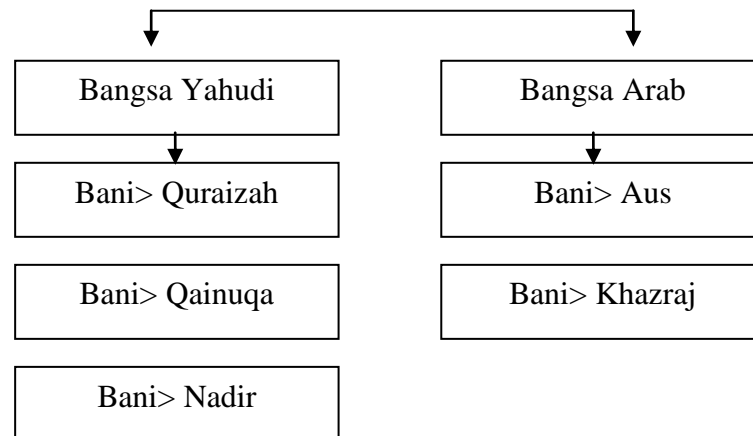
<sup>78</sup> Akram Ḍiyā al-'Umry, *Al-Mujtama' al-Madny fi 'Ahd an-Nubuwwah...*, hlm. 60.

<sup>79</sup> Akram Ḍiyā al-'Umry, *Al-Mujtama' al-Madny fi 'Ahd an-Nubuwwah* (Saudi Arabia: Universitas Islam Madinah, Cct. 1, 1983), hlm. 62.

<sup>80</sup> Muḥammad bin al-Ḥasan bin Zabālah, *Akḥbār al-Madīnah* (Arab Saudi: Markaz Buhūs wa dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah, Cct. 1, 2003), hlm. 171.

yang mengikat, sehingga gesekan-gesekan kepentingan ekonomi, dan perebutan lahan pertanian sering terjadi.<sup>81</sup>

Secara garis besar, penduduk Madinah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad Saw terdiri atas bangsa Yahudi dan bangsa Arab. Lebih kompleks lagi bila dikaitkan dengan kabilah masing-masing bangsa, Yahudi terdiri atas tiga kabilah yaitu Banī Qainuqa, Banī Nadir dan Banī Quraizah. Sedangkan bangsa Arab terdiri atas Banī Aus dan Khazraj.



Gambar 3: Penduduk Madinah sebelum hijrah Nabi Muhammad Saw

b. Realitas Multikultural Madinah Setelah Hijrah Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad saw berangkat hijrah dari Mekah kearah Utara sepanjang 300 mil<sup>82</sup> menuju Madinah setelah mengalami ketertindasan yang tidak pernah selesai selama 13 tahun.<sup>83</sup> Sebelum

<sup>81</sup>Ahmad Ibrāhīm Syaīf, *Makkah wa al-Madīnah fī ‘ahd ar-Rasūl* (Kairo: Dār al-Fikr al-Araby, tt), hlm. 341.

<sup>82</sup>Ahmad Ibrāhīm Syaīf, *Makkah wa al-Madīnah fī ‘ahd ar-Rasūl* (Kairo: Dār al-Fikr al-Araby, tt), hlm. 311.

<sup>83</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607.

Nabi Muhammad Saw sampai di Madinah, disana telah terdapat kaum muslimin berkisar seratusan jiwa.<sup>84</sup>

Ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, Nabi mulai memimpin berbagai komunitas yang berbeda latar belakang agama, suku, politik yang disatukan dalam satu bingkai dimana iman sebagai payung hukum utama di atas tata sosial berdasarkan suku dan kabilah tertentu.<sup>85</sup>

Kehidupan sosial masyarakat Madinah terdiri atas elemen yang berbeda-beda, afiliasi yang bermacam-macam, kelompok yang beraneka ragam. Diantara unsur penduduk yang menghuni kota Madinah adalah sebagai berikut: kaum Aus yang memeluk agama Islam; kaum Khazraj yang memeluk agama Islam; Yahudi dari suku: banī Auf, banī Jusyam, banī Saidah, banī Tsa'labah, banī An-Najjar, banī Al-Harits, banī Syutaibah, Quraidzah, Nadhir, Qainuqa' dan lain-lain), kaum Aus yang kafir; kaum Khazraj yang kafir dan para kaum hamba sahaya. Selain itu, ada kaum Muhajirin yang datang dari Mekah. Nabi juga sudah mengetahui hubungan kota ini dengan kota-kota dan suku-suku yang ada di sekelilingnya.<sup>86</sup>

Setelah mengganti nama dari Yasrib menjadi Madinah, Nabi kemudian melakukan pemetaan dan sensus penduduk. Barang kali ini

---

<sup>84</sup> Dua tahun sebelum Nabi Muhammad hijrah, telah datang kepada beliau orang-orang Madinah diwaktu musim haji untuk berbai'at masuk Islam yang dikenal dengan bai'at al-'Aqabah al-Ula' sebanyak 12 orang, dan musim haji tahun berikutnya terjadi bai'at al-'Aqabah as-Saniyah sebanyak 73 orang, dan setelah itu mayoritas muslim yang ada di Mekah hijrah secara bertahap ke Madinah. Lihat: Muḥammad Al-Khuḍāri Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursalīn...*, hlm. 97-102.

<sup>85</sup> Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*

<sup>86</sup> Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607.

merupakan sensus penduduk pertama di dunia. Dalam sensus tersebut ditemukan kenyataan bahwa Madinah adalah sebuah kota yang multikultural. Heterogenitas kultur mesyarakat kota Madinah dapat dilihat dari hasil catatan penduduk yang dilakukan atas perintah Nabi, di mana dari 10.000 jiwa penduduk Madinah kala itu kaum muslimin adalah minoritas yakni 1.500 orang (15%). Mayoritas adalah orang musyrik Arab 4.500 (45%) dan orang Yahudi 4.000 orang (40%).<sup>87</sup>

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْتُبُوا لِي مَنْ تَلَفَّظَ  
بِالإِسْلَامِ مِنَ النَّاسِ فَكَتَبْنَا لَهُ أَلْفًا وَخَمْسَ مِائَةٍ رَجُلٍ فَقُلْنَا نَخَافُ وَنَحْنُ أَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ  
فَلَقَدْ رَأَيْتُنَا ابْتِئَانًا حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَلِّي وَحَدَهُ وَهُوَ خَائِفٌ

“Dari Hudzaifah dia berkata: Nabi Saw berkata: Tuliskan kalian untuk saya orang yang menganut agama Islam. Lantas kami mencatatnya untuk Nabi sebanyak seribu lima ratus orang. Kami berkata: Apakah kita masih takut sementara jumlah kita seribu lima ratus, karena kami melihat seseorang (di antara muslim) melaksanakan shalat dalam keadaan takut”.<sup>88</sup>

Ibn Hajar menyebutkan bahwa 1.500 adalah jumlah keseluruhan orang muslim laki-laki, perempuan, anak-anak, dan hamba, sementara jumlah orang yang dewasa dan layak untuk ikut berperang hanya 600-700 orang. Jumlah tersebut ketika akan berangkat menuju perang Uhud.<sup>89</sup>

Pada tahun pertama di Madinah, Nabi Muhammad Saw membuat langkah awal mengurangi semangat ‘*aṣābiyah qabāiliyah* (fanatik kesukuan) melalui penetapan hubungan

<sup>87</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*, hlm. 25.

<sup>88</sup>HR. Imām Bukhārī 3060 Bab *Kitābah al-Imām li al-nās*.

<sup>89</sup>Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalāny, *Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Manār, Cct, I, 1999), Juz. 6, hlm. 190-191.

persaudaraan (*muākhah*) antara kaum muhajirin yang berbasis kabilah Quraisy dan kaum Ansor yang berbasis kabilah al-Khazraj dan sebagian kabilah al-Aus. Dengan membangun ukhuwah Islamiyah diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Hal yang dilakukan Nabi Muhammad Saw ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.<sup>90</sup>

Fenomena keragaman kepercayaan, kebudayaan dan etnis yang dihadapi Nabi Muhammad Saw sudah sewajarnya membuatnya meletakkannya di antara dua pilihan, tidak lebih: pertama, saling mengenal hal-hal yang mereka sepakati dan ikut serta bergabung di dalamnya supaya menjamin kehidupan bersama yang tenang, atau kedua, saling berseteru, berkelahi dan memaksakan kekuasaan dengan kekuatan dan pertumpahan darah. Kita semua tahu akibat yang dihasilkan dari peperangan dan perselisihan.<sup>91</sup>

Tingkat heterogenitas ini lebih tinggi lagi manakala dipaparkan bahwa masing-masing kelompok muslim, musyrik Arab, dan Yahudi itu di dalamnya terdiri dari berbagai kabilah atau sub-kelompok. Kaum muslim sendiri terdiri atas kelompok besar Muhajirin (migran) dan Ansor (non-migran), yang masing-masing terdiri atas berbagai suku atau kabilah yang punya tradisi bermusuhan

---

<sup>90</sup>Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Pahami Negara Islam...*, hlm. 25.

<sup>91</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607-608.

karena kuatnya akar sukuisme dalam masyarakat Arab. Meski begitu, uniknya, kehidupan di Madinah dapat berlangsung dengan damai. Tidak mengherankan jika Madinah menjadi kota yang maju pada masa itu.<sup>92</sup>

Hal ini terwujud karena adanya aturan mengikat yang telah disepakati dari dua belah pihak, aturan tersebut adalah *shāhifah madīnah* (piagam madinah) yang mengatur hubungan sosial-politik antarwarga negara yang berada di Madinah.

Dalam pasal-pasal Piagam Madinah, misalnya, ditemukan spirit-spirit demokratis mengental. Perhatikan pasal 16 dan 46 berikut:

وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودٍ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأُسُوءَةَ غَيْرَ مَظْلُومِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ

Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka (pasal 16).<sup>93</sup>

وَإِنَّ يَهُودَ الْأَوْسِ، مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ عَلَى مِثْلِ مَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مَعَ الْبِرِّ الْمَحْضِ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَإِنَّ الْبِرَّ دُونَ الْإِيمِ لَا يَكْسِبُ كَاسِبٌ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى أَصْدَقِ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَبْرَهُ

Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *shahifah* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *shahifah* ini (pasal 46)<sup>94</sup>

<sup>92</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*, hlm. 25.

<sup>93</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawīyah...*, vol. II, hlm. 95-97. Lihat juga: Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum...*, hlm. 227. Muhammad Ramadhan al-Buthy, *Sīrah Nabawīyah...*, hlm. 198. Raghīb As-Sirjani, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607-614.

<sup>94</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawīyah...*, vol. II, hlm. 95-97. Lihat juga: Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum...*, hlm. 227. Muhammad Ramadhan al-Buthy, *Sīrah Nabawīyah...*, hlm. 198. Raghīb As-Sirjani, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 607-614.

Piagam madinah menjadi simbol bagi spirit Islam yang menjunjung tinggi demokrasi, kesetaraan, anti-rasisme, keadilan antaretnis, ras, dan agama. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan demokrasi yang diperjuangkan oleh Islam mewujudkan dalam teks-teks piagam Madinah. Oleh karenanya, simbol Islam dalam Piagam Madinah ini harus dipahami dan nilai-nilainya ditransformasikan terus-menerus dari generasi ke generasi melalui saluran pendidikan yang tepat, yaitu pendidikan Islam yang menjunjung prinsip-prinsip dan spirit multikulturalisme.<sup>95</sup>

Mengacu pada Piagam Madinah, Nabi Muhammad Saw mulai melakukan konsolidasi ke dalam dan menghimpun kekuatan masyarakat Madinah sebagai langkah membendung tekanan dari penduduk Mekah. Semenjak kemajuan Islam berkembang pesat di Madinah, penduduk Mekah memang semakin berambisi untuk menghancurkan Nabi Muhammad Saw dan mengganggu jalannya dakwah Islam. Selama delapan bulan di Madinah, Nabi Muhammad Saw mempersiapkan sejumlah ekspedisi militer kecil untuk mencegah kafilah dengan Quraisy. Ekspedisi ini bertujuan mengganggu urat nadi perdagangan dan kehidupan kaum Quraisy Mekah. Ekspedisi sekaligus memberi isyarat kepada kaum Quraisy Mekah bahwa kepentingan mereka bergantung pada adanya saling pengertian dengan kaum muslim saudara mereka sendiri yang terpaksa pindah ke

---

<sup>95</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*, hlm. 28.

Madinah, dengan jalan menghindari bencana besar dalam wujud peperangan, menjamin kebebasan kaum Muslim menjalankan agama mereka, dan menjamin keamanan lintas utara perdagangan Quraisy.<sup>96</sup>

Setelah adanya ekspedisi kecil tersebut, Nabi Muhammad Saw semakin sering membentuk ekspedisi-ekspedisi yang lain yang akhirnya semakin dilancarkan pada gerakan-gerakan perang, seperti munculnya perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Mut'ah, perang Hunain dan Taif, dan perang Tabuk. Pertempuran paling menentukan antara lain terjadi pada perang Uhud, perang Khandaq, penaklukan Mekah, hingga perang Tabuk sebagai operasi perang terakhir yang terjadi semasa hidup Nabi Muhammad Saw melalui serangkaian perang ini, hirarki masyarakat Madinah antara muslim dan non-muslim yang dalam Piagam Madinah belum begitu jelas, mulai diperteguh. Hanya kaum muslim yang boleh bergabung dalam milisi bersenjata Madinah melawan kekuatan luar yang ingin mengganggu kaum muslim dan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, sementara non-muslim diharuskan membayar pajak kepala (jizyah) sebagai pengganti kewajiban mereka memanggul senjata.<sup>97</sup>

Refleksi multikultural yang terkandung dalam piagam Madinah mengalami gejolak yang beragam. Kejelasan akan hak dan kewajiban muslim dan non-muslim mulai diporsikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya dalam dakwah Islam. Pada masa

---

<sup>96</sup>Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam...*, hlm. 223.

<sup>97</sup>Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam...*, hlm. 225.

peperangan, tujuan dari gerakan milisi bukan hanya memerangi kaum Quraisy Mekah yang menentang Islam, namun juga sebagai bentuk perluasan kekuasaan Islam baik secara geografis maupun perluasan area dakwah. Maka dari itu, bukan hanya penduduk Mekah, namu semua kabilah Arab (non-muslim) terlibat permusuhan dengan Madinah baik langsung ataupun karena terikat dalam perjanjian.<sup>98</sup>

William Montgomery Watt dalam Raghīb mengatakan bahwa umat Islam, Kristen, dan Yahudi dalam pemerintahan Arab ketika itu saling bergaul satu sama lain dengan penuh kebebasan. Masing-masing kelompok di antara mereka mempunyai bagian yang utuh dari kebudayaan kolektif.<sup>99</sup>

Dari rangkaian tindakan kemiliteran dan kegiatan diplomatik dalam bimbingan Nabi Muhammad Saw selama sekitar sepuluh tahun (622-632 M.) itu, Islam di Madinah makin menampakkan kristalisasinya sebagai sebuah keimanan dan sebuah sistem sosial-politik. Semenjak itu komunitas muslim meluas dan membentuk hegemoninya di Arabia Tengah. Setelah Mekah dapat dikuasai dan suku-suku Arab dapat disatukan kepada kesatuan politik berbentuk persemakmuran Arab dengan ideologi yang sama di bawah sebuah kekuasaan pusat yang tunduk kepada sebuah hukum. Prestasi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam hal mempersatukan kekuasaan politik itu tetap menunjukkan loyalitasnya terhadap sistem

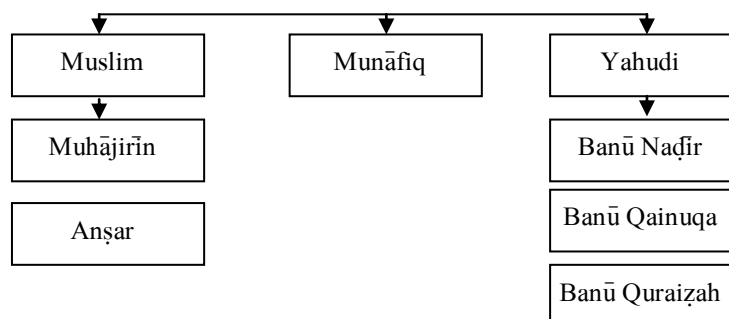
---

<sup>98</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*, hlm. 30.

<sup>99</sup>Rāghīb As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 439.

kekuasaan Arab beserta nilai-nilai budayanya yang diolah dan diberi bentuk baru dengan cara diislamkan. Semenjak itulah penyatuan suku-suku Arab berlangsung melalui sebuah Negara (Madinah) yang mengubah kehidupan sosial dan politik bagi kekuasaan besar tetangganya kala itu, yaitu imperium Persia dan imperium Roma.<sup>100</sup>

Muhammad Saw adalah orang yang berhasil menjadi pemimpin seluruh komponen masyarakat, dan bukan hanya kaum muslimin saja. Ketika di Madinah, berbagai budaya, agama dan aliran politik bisa disatukan sehingga kehidupan Madinah pada waktu itu dapat berlangsung damai. Muhammad Saw memimpin komunitas besar Yahudi yang banyak menguasai aspek Ekonomi, politik dan kultur Madinah dan komunitas Arab sebagai pekerja.<sup>101</sup>



Gambar 4: Penduduk Madinah Setelah Nabi Muhammad Saw Hijrah<sup>102</sup>

### C. Upaya Nabi Muhammad Saw Mengajarkan Pendidikan Multikultural

Penolakan terhadap multikultural merupakan penolakan terhadap kehendak Tuhan yang menciptakan hambanya beragamsuku, bangsa dan

<sup>100</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*

<sup>101</sup>Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik...*

<sup>102</sup>Sāmy bin Abd Allah al-Maglūs, *Al-Aṭlas at-Tārīkhy li Sīrah ar-Rasūl Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam* (Riyāḍ: Al-‘Ubaikan, Cct. 3, 2004), hlm. 121.

budaya. Keberagaman manusia tersebut merupakan *sunnah Allāh* yang Allah tidak bisa dipungkiri dan keberagaman tersebut merupakan kehendak yang memang sengaja diatur Tuhan. Allah berfirman dalam Al-Qur`ān surah Al-Hujarāt [49]: 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>103</sup>

Al-Rāzī ketika mengomentari ayat ini mengatakan bahwa keberagaman suku, bangsa dan budaya tidak menjadikan manusia saling membanggakan dirinya terhadap yang lain, perbedaan strata sosial dan ekonomi tidak seharusnya membuat suku bangsa tertentu melecehkan suku bangsa yang lain.<sup>104</sup>

Keberagaman umat manusia akan senantiasa ada di permukaan bumi. Dalam hal ini Allah menegaskan dalam Al-Qur`ān surah Hūd [11]: 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”<sup>105</sup>

Keberagaman umat manusia sebagaimana disebutkan Ibn Kaṣīr meliputi keberagaman agama, keyakinan, ritual ibadah, cara pandang

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 517.

<sup>104</sup>Fakhrudīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib...*, juz. 28, hlm. 117.

<sup>105</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 253.

terhadap agama dan ikutan dalam beragama.<sup>106</sup> Al-Ḥasan al-Baṣrī menambahkan bahwa maksud kata *mukhtalifin* bukan hanya masalah keyakinan akan tetapi strata ekonomi manusia juga termasuk dalam makna keberagaman tersebut.<sup>107</sup>

Disamping itu, sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai keistimewaan rasa cinta dan rindu kepada sesama manusia, bekerjasama yang efektif untuk menaklukkan segala kesulitan dan memecahkan berbagai persoalan hidupnya.<sup>108</sup> Kerjasama tersebut diberikan kebebasan antara satu dengan yang lain tanpa ada batasan ras, suku, bangsa dan warna kulit.

Dalam Al-Qur`ān surah Al-Māidah [5]: 2 disebutkan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”<sup>109</sup>

Tolong menolong antarsesama umat manusia diperlukan dalam mewujudkan kemakmuran hidup di permukaan bumi. Tolong menolong tersebut tidak terbatas hanya dalam lingkaran satu agama, satu budaya, satu bangsa saja, namun kerja sama tersebut harus dilakukan dalam lingkaran yang lebih luas.

<sup>106</sup>Ibn Kāsīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm...*, juz. 2, hlm. 435.

<sup>107</sup>Ibn Kāsīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm...*, juz. 2, hlm. 435.

<sup>108</sup>Rāgib As-Sirjāny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 16.

<sup>109</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 106.

Atas dasar itu, Nabi Muhammad Saw memberikan pendidikan akan realitas multikultural sebagai hakikat hidup manusia. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa hal yang dilakukan Nabi Muhammad Saw yaitu:

1. Menanamkan Hakikat Manusia sebagai Sifat Dasar (*Similarite*)

Perbedaan rasial sering memicu terjadinya konflik antargolongan, hal ini terjadi apabila tidak terjalin komunikasi yang baik, tidak adanya keinginan untuk saling mengenal antarras satu dengan yang lain. Setidaknya mendekatkan diri untuk bekerja sama dalam hal-hal yang sifat dasarnya sama (*similarite*). Dengan kesamaan paham, kesamaan pandangan dan kesamaan tujuan akan membawa pada suatu kesimpulan pentingnya mempelajari budaya asing sebagai bekal untuk pergaulan antarbangsa yang lebih optimal.<sup>110</sup>

Seluruh manusia tanpa terkecuali adalah makhluk yang dimuliakan, kemuliaan itu tidak akan berkurang karena perbedaan warna kulit, bangsa ataupun agama.<sup>111</sup> Kebiasaan Arab Jahiliyah yang selalu membeda-bedakan derajat antarpersonal menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan. Membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, kulit hitam dan kulit putih, dan orang kaya dengan miskin papa menjadi tradisi yang mengkarat dalam hidup kejahiliyahan.

Nabi Muhammad Saw berusaha menyadarkan, dan memberikan pemahaman yang sebaliknya. Pentingnya menghargai sesama manusia

---

<sup>110</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 87.

<sup>111</sup>Rāgib As-Sirjāny, *Fann at-Ta 'āmul an-Nabawy ma'a gair al-Muslimīn* (Kairo: Aqlam, Cct. I, 2011), hlm. 21.

ciptaan Tuhan. Bahwa sesungguhnya Tuhan sendiri memuliakan mereka.

Allah berfirman dalam Al-Qur`ān Surah: Al-Isrā [17]: 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>112</sup>

Al-Rāzī mengatakan bahwa Allah memuliakan manusia dari makhluk yang lain, hal ini didasari karena manusia terdiri atas unsur jiwa dan raga, dalam jiwa manusia tersebut terdapat akal yang mampu menerima *nūr Allāh* (ajaran-ajaran Tuhan).<sup>113</sup>

Kemuliaan yang diberikan Tuhan tersebut umum untuk semua umat manusia tanpa terkecuali, baik itu muslim ataupun non muslim, semuanya diberikan kebebasan hidup di permukaan darat dan lautan, diberikan karunia dari alam semesta, martabatnya ditinggikan dari makhluk-makhluk yang lain.<sup>114</sup>

Dalam berbagai dialog dengan para sahabat, Nabi Muhammad menekankan akan hakikat manusia yang dimuliakan Tuhan. Seluruh manusia mempunyai hak untuk sama-sama hidup di permukaan bumi, memberikan kontribusi dalam upaya memakmurkan kehidupan *duniawiy* sebagai Khalifah.

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 289.

<sup>113</sup>Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib...*, juz. 21, hlm. 9.

<sup>114</sup>Rāgib As-Sirjāny, *Fann at-Ta`āmul an-Nabawiy ma`a gair al-Muslimīn...*, hlm. 21.

Dalam pidato terakhir Nabi Muhammad di Arafah yang dikenal dengan *Khutbah al-Wada'*, Nabi berpesan: Sesungguhnya, kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah mereka sama sekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian.<sup>115</sup>

Pesan Nabi Muhammad ini berusaha untuk menghilangkan perasaan bahwa seorang istri adalah milik suami yang dapat diperlakukan semena-mena, bila tidak suka lagi, maka dia akan menjual atau menceraikannya tanpa ada hak yang akan didapatkan seorang istri.<sup>116</sup>

Pesan selanjutnya yang Nabi Muhammad sampaikan adalah “Berlaku baiklah kepada para budak kalian. Berilah mereka makan apa yang kalian makan dan berilah pakaian dari jenis pakaian yang sama dengan yang kalian pakai.<sup>117</sup> Pesan yang sangat memuliakan harkat martabat manusia, budak sekali pun harus diberikan hak-hak nya. Tidak boleh membedakan makanan, pakaian yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>115</sup>Ibn Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, Cet. I, 2004, hlm. 670. Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyah...*, Juz. IV, hlm. 171-172. Liaht juga: Muḥammad Al-Khuḍārī Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursalīn...*, hlm. 325-327. Şafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḥūrī, ar-Raḥīq al-Makhtūm..., hlm. 685-686. Muhammad Ramadhan al-Buthy, *Sīrah Nabawiyah...*, hlm. 485-487. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 521.

<sup>116</sup>Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, Juz. I, hlm. 234.

<sup>117</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyah...*, Juz. IV, hlm. 171-172. Liaht juga: Muḥammad Al-Khuḍārī Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursalīn...*, hlm. 325-327. Şafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḥūrī, ar-Raḥīq al-Makhtūm..., hlm. 685-686. Muhammad Ramadhan al-Buthy, *Sīrah Nabawiyah...*, hlm. 485-487. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 521.

Nabi Muhammad mengingkari segala bentuk penganiayaan, melarang hal tersebut dengan jelas dan tegas sampai hari kiamat.<sup>118</sup> Abu Bakrah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ قَاتَلَ مُعَاهِدًا فِي غَيْرِ كُفْرِهِ، حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Siapa yang memerangi anggota aliansinya, bukan pada tempatnya, Allah mengharamkan surga untuknya.”<sup>119</sup>

Pengkhianatan dan penganiayaan adalah kejahatan yang sangat dilarang,<sup>120</sup> sampai-sampai Allah pun mengharamkan itu untuk diri-Nya.<sup>121</sup> Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara muslim dan non muslim, kulit putih atau hitam, orang miskin atau kaya, namun umum untuk semua tanpa ada pengecualian.<sup>122</sup> Bahkan Nabi Muhammad Saw memberikan pengajaran kepada para sahabatnya bagaimana menghormati manusia, sekalipun ia mayat seorang Yahudi.

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُ يَهُودِيٌّ، فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟

“Lewat di hadapan Rasulullah Saw rombongan jenazah, lantas ia berdiri, kemudia orang mengatakan: itu jenazah Yahudi, Rasulullah menjawab: Bukankah itu juga manusia?”<sup>123</sup>

Lebih tegas, Nabi Muhammad menyampaikan dalam pidato perpisahannya yang menyinggung tentang kesamaan derajat manusia secara keseluruhan

<sup>118</sup>Rāgib As-Sirjāny, *Fann at-Ta ‘āmul an-Nabawy ma’a gair al-Muslimīn ...*, hlm. 22.

<sup>119</sup>HR. Abū Dāud (2760), Al-Nasāi (4747), Aḥmad (20393), al-Dārimī (2504), al-Ṭayālisī (879), Al-Ḥākim (2632).

<sup>120</sup>Rāgib As-Sirjāny, *Fann at-Ta ‘āmul an-Nabawy ma’a gair al-Muslimīn ...*, hlm. 23.

<sup>121</sup> Dalam sebuah Hadis Qudsy disebutkan “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan aku tetapkan hal itu haram untuk kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.” Lihat: HR. Imām Muslim (2577), Aḥmad (21457), Ibn Ḥibbān (619).

<sup>122</sup>Rāgib As-Sirjāny, *Fann at-Ta ‘āmul an-Nabawy ma’a gair al-Muslimīn ...*, hlm. 23.

<sup>123</sup>HR. Imām Muslim, Bāb: Janāzah No. 1250. Muslim, Kitāb Janāzah No. 961.

فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى  
 أَعْجَبِيٍّ وَلَا لِعَجَبِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا  
 بِالْتَّقْوَى

“Nabi Muhammad berkata: “Wahai manusia, ingatlah, sesungguhnya Tuhan kamu satu, dan sesungguhnya ayah kamu satu. Ingatlah! Tidak ada kemuliaan bagi orang Arab terhadap orang ‘*Ajam*(non Arab), dan tidak orang ‘*Ajam* terhadap orang Arab, kulit merah dengan kulit hitam dan kulit hitam terhadap kulit putih kecuali ketaqwaan.”<sup>124</sup>

## 2. Akselerasi Informasi dan Komunikasi

Peranan komunikasi dalam kemampuannya menyatukan berbagai wilayah yang terpisah tergabung dalam suatu wilayah mampu membangun citra hidub global, gagasan bergerak dengan bebas lintas batas-batas geografis, relatif tidak terhambat oleh batasan-batasan.<sup>125</sup> Media masa telah menciptakan tidak saja desa global, tetapi juga *cyberpace* (alam kabel) atau *virtualworld* (dunia maya) yang benar-benar dirasakan sebagai sebuah berkah.<sup>126</sup> Komunikasi dan informasi menjadi aset yang sangat berharga untuk menjalankan kontak politik, ekonomi, melakukan interaksi sosial tanpa batas.<sup>127</sup>

Akselerasi informasi guna menciptakan akses yang lebih luas dipergunakan dalam pembiasaan pertukaran antarbudaya yang berlainan daerah. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw telah banyak mengirimkan

<sup>124</sup>HR. Imām Aḥmad (23489). Lihat juga: Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, Juz. IX, hlm. 264.

<sup>125</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 28.

<sup>126</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 31.

<sup>127</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 38.

delegasi-delegasi keberbagai daerah di Jaziriah Arabia.<sup>128</sup> Selanjutnya para pemimpin-pemimpin yang menerima surat atau yang tidak mendapatkannya namun mendengarkan berita tentang negeri Madinah dan Nabi Muhammad mengirimkan delegasi untuk melihat kondisi nyata di Madinah.<sup>129</sup>

Nabi Muhammad mengutus delegasi pertama ke Yāsrib setelah dilakukannya perjanjian antara penduduk Yāsrib yang datang ke Mekah. utusan itu adalah Muṣ‘ab bin ‘Umair dan As‘ad bin Zarrārah, hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan dan menjelaskan informasi-informasi mengenai Islam, agar tidak ada yang salah paham.<sup>130</sup>

Untuk menyebarkan informasi yang lebih luas, Nabi Muhammad mengirim utusan-utusan ke berbagai penjuru negeri. Ali bin Abi Thalib misalnya, diutus ke negeri Yaman agar kebudayaan-kebudayaan yang sudah dibangun di Madinah dapat diakses orang-orang yang berada di Yaman.<sup>131</sup>

Komunikasi yang baik, dapat mencairkan suasana dan menghilangkan perbedaan. Nabi Muhammad memeberikan contoh komunikasi yang baik, ringan namun sangat besar manfaatnya. Setiap kali

---

<sup>128</sup>Rasulullah pada tahun ke enam Hijriah mengijinkan surat-surat ke para pemimpin belahan dunia. Lihat: Muḥammad Al-Khuḍārī Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursafīn...*, hlm. 252-259.

<sup>129</sup>Muḥammad Al-Khuḍārī Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursafīn...*, hlm. 328-342.

<sup>130</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyah...*, Juz. I, hlm. 52. Lihat juga: Muḥammad Al-Khuḍārī Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursafīn...*, hlm. 98. Ṣafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḥfūrī, *ar-Raḥīq al-Makhtūm...*, hlm. 206. Muḥammad Ramadhan al-Buḥy, *Sīrah Nabawiyah...*, hlm. 146. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 169.

<sup>131</sup>Faḥl Ilāhi, *an-Nabiy al-Karīm Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam Mu’alliman* terj. Ainul Haris Umar (Surabaya: Pustaka eLBA, Cet. III, 2012), hlm. 101.

kabilah-kabilah datang kepada Nabi Muhammad selalu mengucapkan *marhaban* (ucapan penyambutan yang hangat).<sup>132</sup> Kata-kata yang sopan dan bermartabat membuat lawan berbicara Nabi Muhammad menjadi nyaman, hingga pada akhirnya banyak yang mengikuti apa yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

### 3. Membangun Pusat Pertukaran Budaya (*cultural exchange center*)

Mutasi manusia yang cepat dan massal biasanya dilakukan oleh para pelancong, turis, peneliti, eksplorer, misionaris sampai para businessman dan lain-lain.<sup>133</sup> Mereka berasal dari lingkungan budaya yang berbeda, saling bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain di tempat-tempat publik, seperti kantor, hotel, bank, atau tempat-tempat ibadah.<sup>134</sup>

Sesampainya di Madinah, hal pertama kali yang dilakukan Nabi Muhammad adalah membangun mesjid sebagai pusat pertemuan antara masyarakat Madinah, kaum Muhajirin dan Ansur, dan berbagai kabilah-kabilah lainnya. Pertemuan didalamnya diadakan minimal lima kali sehari-semalam dalam rangka melaksanakan shalat fardhu.

Di dalam mesjid tersebut kaum muslimin melakukan berbagai aktivitasnya, baik beribadah, belajar, memutuskan perkara mereka, berjual beli maupun perayaan-perayaan. Tempat ini menjadi sarana yang

---

<sup>132</sup>Faql Ilāhi, *an-Nabiy al-Karīm Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam Mu’alliman...*, hlm. 62.

<sup>133</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 61.

<sup>134</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 62.

mempersatukan mereka.<sup>135</sup> Nabi Muhammad sendiri memberikan pendidikan di mesjid.<sup>136</sup>

Ibn Hisyām mengatakan, selama hidup Nabi Muhammad Saw mendirikan mesjid-mesjid di berbagai wilayah yang terletak antara kota Madinah dengan Tabūk yaitu: mesjid di Tabūk, Ṣinah Madran, Ḍāt az-Zarrāb, Al-Akhḍar, Ḍāt al-Khuṭāmy, al-‘Alā, Ṭarf al-Batrā, asy-Syaq, Ḍi al-Jaifah, Ṣadr Hauḍy, al-Ḥijr, aṣ-Ṣa‘īd, al-Wādy (sekarang Wadi al-Qurā), ar-Ruq‘ah, Ḍi al-Marwah, al-Faifā, Ḍi Khasyab.<sup>137</sup>

Sebaliknya, Nabi Muhammad menyuruh membongkar tempat-tempa yang dijadikan sebagai pusat yang membuat masyarakat terbelah dan berselisih. Nabi Muhammad menyuruh membongkar mesjid yang dibuat sebagai pemisah antara kaum yang satu dengan kaum yang lain. Nabi Muhammad menyuruh Mālik bin al-Dakhsyām dan Ma‘n bin ‘Addy untuk pergi ke Ḍi Awān (sebuah tempat antara Madinah dan Tabuk) menghancurkan sebuah mesjid yang dalam sejarah disebut mesjid Ḍirar (mesjid yang membuat kemudaran):

إِنطَلِقَا إِلَى هَذَا الْمَسْجِدِ الظَّالِمِ أَهْلُهُ، فَأَهْدِمَاهُ وَحَرِّقَاهُ

“Berangkatlah kalian berdua menuju mesjid yang penduduknya aniaya, robohkanlah mesjid itu dan bakar.”<sup>138</sup>

Dalam Al-Qur`ān: Al-Taubah [9]: 107 Allah mengisahkan tentang mesjid tersebut:

<sup>135</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 63.

<sup>136</sup>Faql Ilāhi, *an-Nabiy al-Karīm Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam Mu’alliman ...*, hlm. 33.

<sup>137</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah...*, Juz. IV, hlm. 116. Lihat juga: Muḥammad Al-Khuḍāri Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursalīn...*, hlm. 316.

<sup>138</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah...*, Juz. I, hlm. 115. Lihat juga: Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah...*, Juz. V, hlm. 23.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ  
 الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ<sup>c</sup>  
 وَلِيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٧٧﴾

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).”<sup>139</sup>

Muhammad Al-Khudari Bīk mengatakan bahwa mesjid tersebut didirikan oleh orang munafik untuk menyaingi mesjid Quba dan untuk memecah belah persatuan kaum muslimin.<sup>140</sup>

Dari uraian tersebut diambil kesimpulan, bahwa dalam rangka mendidikkan nilai-nilai multikultural terhadap masyarakat yang plural dibutuhkan suatu tempat yang senantiasa dikunjungi agar terjadi silang budaya dan tidak merasa kaget ketika melihat budaya lain selain budayanya. Sebaliknya perlu dihilangkan fasilitas-fasilitas rasial yang mengundang terjadinya konflik sosial.

#### 4. Menyamakan Persepsi dan Membuat Kesepakatan

Dalam kehidupan yang hegemoni dibutuhkan aturan yang menjadi rujukan terhadap segala permasalahan.<sup>141</sup> Peraturan dibutuhkan dalam kehidupan karena beberapa sebab, yaitu:

<sup>139</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 204.

<sup>140</sup>Muhammad Al-Khudari Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sirah sayyid al-Mursalin...*, hlm. 315.

<sup>141</sup>Abd al-Rahmān bin Khaldūn, *Muqaddimah...*, hlm. 371.

- a. Manusia secara alami memiliki kecenderungan melakukan hal-hal positif dan negatif secara bebas, jika tidak ada yang mengatur maka akan terjadi benturan kepentingan antara satu individu dengan yang lain
- b. Manusia memiliki kesiapan dalam menerima ilmu pengetahuan untuk mengoptimalkan tugas-tugas kekhilafahan di muka bumi, oleh karena itu, peraturan dibutuhkan untuk menjaga dan sterilisasi pengetahuan manusia tersebut. Tanpa adanya peraturan, ilmu yang akan diperoleh manusia akan tidak terarah dan malah membuat kehancuran.
- c. Peraturan dibutuhkan untuk menjaga alam semesta dari pengrusakan dan kekacauan. Dengan adanya peraturan setiap orang akan mengetahui apa yang harus dikerjakan dan yang tidak mesti diperbuat.<sup>142</sup>

Mengantisipasi terjadinya benturan antarbudaya, ideologi dan ras kesukuan, Nabi Muhammad Saw melakukan tindakan antisipatif dengan membuat berbagai perjanjian. Ada beberapa perjanjian yang dilakukan Nabi Muhammad Saw:

- a. Fase Mekah
  - 1) Perjanjian Intervensi Keyakinan. Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad untuk melakukan kesepakatan silang ibadah; satu hari menyembah Tuhan-tuhan Quraisy dan satu hari menyembah Tuhan Muhammad. Namun hal ini tidak disepakati, kemudian Nabi Muhammad memberikan penawaran bahwa

---

<sup>142</sup>Muhammad Abdulbaşir Khudary, *Muqaddimat fi al-Nudzum al-Islamiyah...*, hlm. 49-50.

masalah ketuhana tidak boleh dicampur adukkan sebagaimana terdapat dalam Al-Qur`ān: Al-Kāfirūn [109]: 1-6.<sup>143</sup>

- 2) *Bai'at al-'Aqbah al-Ulā*. Perjanjian ini merupakan perjanjian pertama antara Nabi Muhammad Saw dengan orang luar Mekah, dimana 12 orang dari Yasrib mendatangi Nabi Muhammad untuk menyamakan persepsi; 1) tidak boleh menyembah selain Allah, 2) tidak boleh mencuri, 3) tidak boleh berzina, 4) tidak boleh membunuh anakmu 5) tidak boleh berdusta, dan tidak boleh durhaka terhadap Allah. Apabila hal itu dipatuhi maka akan mendapatkan imbalan surga.<sup>144</sup>
- 3) *Bai'at al-'Aqbah al-Šāniyah*. Setahun setelah perjanjian 'Aqabah pertama. Perjanjian ini antara Nabi Muhammad Saw dengan 70 orang dari Yasrib. Poin perjanjiannya adalah; 1) mendengarkan dan patuh (loyal) dalam kondisi apapun, 2) berinfak di masa sulit ataupun lapang, 3) amar ma'ruf nahi munkar, 4) konsisten di jalan Allah tanpa memperdulikan celaan orang lain, 5) Membela Nabi Muhammad ketika datang ke negeri Yasrib dan melindunginya, dan 6) Nabi Muhammad bersedia tinggal bersama mereka di Yasrib.<sup>145</sup>

<sup>143</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 603.

<sup>144</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah...*, Juz. I, hlm. 52. Lihat juga: Muḥammad Al-Khuḍāri Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursafīn...*, hlm. 91-92. Ṣafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḥfūrī, ar-Raḥīq al-Makhtūm..., hlm. 206. Muḥammad Ramadhan al-Buḥy, *Sīrah Nabawiyyah...*, hlm. 146. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 164-165.

<sup>145</sup>Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah...*, Juz. II, hlm. 56. Lihat juga: Muḥammad Al-Khuḍāri Bīk, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrah sayyid al-Mursafīn...*, hlm. 98. Ṣafiy ar-Raḥmān al-Mubārkaḥfūrī, ar-Raḥīq al-Makhtūm..., hlm. 213-214. Muḥammad Ramadhan al-Buḥy, *Sīrah*

## b. Fase Madinah

- 1) Perjanjian Antara Ansor dan Muhajirin: Nabi Muhammad Saw membuat perjanjian antara kaum Ansor dan Muhajirin hal ini dimaksudkan untuk melebur fanatisme jahiliyah dan gugurnya perbedaan-perbedaan nasab, warna kulit dan tanah air sehingga dasar *Wafā* dan *Bara`*nya hanyalah Islam.<sup>146</sup> Perjanjian itu meliputi: 1) *Ukhūwah* dan *Muwālah* (penyerahan loyalitas), dan 2) saling mewarisi antara satu dengan yang lain.<sup>147</sup>
- 2) Piagam Madinah: Bila ditelaah secara cermat, isi dari pasal-pasal konstitusi Madinah tersebut pada dasarnya memuat sejumlah nilai atau prinsip yang sangat esensial bagi landasan sebuah masyarakat yang demokratis.<sup>148</sup> Effendy dalam Al Rasyidin menyebutkan bahwa konstitusi Madinah memuat aturan-aturan yang tegas yang mengakui diterapkannya prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan musyawarah, yakni suatu prinsip di mana nilai-nilainya sebanding dengan tatanan kehidupan yang demokratis.<sup>149</sup>

## 5. Dialog

Dialog dilakukan dalam suatu tempat yang memungkinkan pertemuan yang intensif, menghimpun antarumat beragama, budaya, ras

---

*Nabawiyah...*, hlm. 154. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Earliest Sources...*, hlm. 169.

<sup>146</sup> Safiy ar-Rahmān al-Mubārkaḥūrī, ar-Raḥīq al-Makhtūm..., hlm. 267.

<sup>147</sup> Muhammad Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 192.

<sup>148</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam...*, hlm. 65.

<sup>149</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam...*, hlm. 65.

dan latar belakang.<sup>150</sup> Dialog yang intensif memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Nabi Muhammad ketika berdialog akan menyebutkan nama, julukan atau gelarnya. Hal ini dimaksudkan agar membuat orang tersebut fokus.<sup>151</sup>

Nabi Muhammad mengedepankan dialog untuk menyelesaikan persengketaan. *Tabāyun* (memperjelas) menjadi prioritas utama Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi Muhammad mengutus Al-Wafīd bin ‘Uqbah bin Abi Mu’īṭ untuk memperhatikan Banī al-Muṣṭaliq apakah masih loyal terhadap Islam atau sudah berpaling, Al-Wafīd berangkat dan memerhatikannya, lantas pulang dan menghadap Nabi Muhammad dengan berita yang mengejutkan; Banī al-Muṣṭhaliq telah Murtad, maka Nabi Muhammad ingin memperjelas lagi, kemudian ia mengutus Khalid bin Walid, ternyata informasi Al-Walid tidak benar, Allah pun memuji sikap Nabi Muhammad yang mengedepankan *al-tabāyun* tersebut.<sup>152</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur`ān surah Al-Hujarāt [49]: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًا  
بِجَهٰلَةٍ فَتُصِيبُحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."<sup>153</sup>

<sup>150</sup>Cristian Van Nisben, *Mas̄hiyūn wa Muslimūn Ikhwah Amām Allāh* (Kairo: Maktabah Al-Usrah, 2007), hlm. 122.

<sup>151</sup>Faql Ilāhi, *an-Nabiy al-Karīm Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam Mu’alliman ...*, hlm. 82.

<sup>152</sup>Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby...*, Juz. IX, hlm. 240.

<sup>153</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 516.

Memeriksa kembali berita yang didapatkan sebagai mana disebutkan Al-Rāzī adalah sesuatu kemestian, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahamanan, dan itu akan menyakiti pihak lain dan bahkan menimbulkan konflik.<sup>154</sup>

Pandangan inklusif agama memberikan dorongan yang kuat kepada setiap anggota kelompok untuk mengintegrasikan diri dan identitas dirinya kedalam kelompoknya itu. Jika sifat inklusif ini tidak diimbangi dengan frekuensi dan intensitas interaksional antarkelompok agama, menyebabkan beberapa perilaku sosial yang rendah.<sup>155</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur`ān surah Al-‘Ankabūt [29]: 46:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".<sup>156</sup>

Ibn Kasīr mengatakan, bahwa berinteraksi dengan non muslim dibutuhkan komunikasi yang baik, sopan dan bermartabat sekalipun terhadap orang yang bejat sebagaimana halnya Nabi Musa dan Nabi

<sup>154</sup>Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib...*, juz. 28, hlm. 102.

<sup>155</sup>Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 220.

<sup>156</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 402.

Harun diperintahkan Allah agar tetap berdoalog dengan bahasa-bahasa yang sopan dan santun.<sup>157</sup>

Ketika Nabi Muhammad Saw menyuruh Ali ra untuk menuliskan *Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm* dalam dokumen perjanjian Hudaibiyyah, para suku Quraisy Mekah tidak menghendakinya, mereka menginginkan diganti dengan kalimat *bismikaallāhumma*, lantas Ali ra bersikeras tetap menuliskan *Bismillāh*, namun Nabi Muhammad menyuruh Ali untuk menggantinya dengan *Bismika Allāhumma* seperti yang diinginkan suku Quraisy, karena kalimat itu tidak ada masalah bagi Nabi Muhammad begitu juga orang-orang Quraisy.<sup>158</sup>

## 6. Bersikap Adil

Nabi Muhammad senantiasa pada aturan yang telah ditetapkan, melaksanakan hukum seadil-adilnya tanpa memandang siapa orang tersebut; muslim atau non muslim, kulit putih atau hitam, kaum Ansur atau Muhajirin, bahkan terhadap keluarganya sendiri.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْرُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يَكْلِمُ فِيهَا تَغْنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِي إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَا أُسَامَةُ أَنْشَفِعْ فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ». ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ « إِنَّمَا هَلَاكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا »

<sup>157</sup>Ibn Kāsīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*..., juz. 3, hlm. 386.

<sup>158</sup>Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣāry, *al-Jāmi‘ li al-Aḥkām al-Qur`ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby*..., Juz. VIII, hlm. 25. Lihat juga: Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Islamic Texts Society*..., hlm. 396.

“Dari Aisah ra. bahwa orang-orang Quraisy dibuat susah oleh urusan seorang wanita Makhzūmiyyah yang mencuri. Mereka berkata: “siapa yang mau berbicara dengan Rasulullah Saw untuk memintakan keringanan untuknya? mereka berkata, siapa lagi yang berani melakukannya selain dari Usamah bin Zaid, kesayangan Rasulullah?. Maka Usamah berbicara dengan Rasulullah, lalu Rasulullah berkata: Apakah kamu meminta syafaat terhadap salah satu hukum-hukum Allah? Kemudian Rasulullah berdiri dan menyampaikan pidato, seraya bersabda: “Sesungguhnya telah binasalah orang-orang sebelum kalian, karena jika orang yang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan sekiranya yang mencuri itu orang lemah di antara mereka, maka mereka akan menegakkan hukum atas dirinya. Demi Allah, sekiranya Fātimah binti Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya”.<sup>159</sup>

Suatu saat datang dua orang kepada Nabi Muhammad Saw ingin meminta penyelesaian perkara diantara mereka berdua perihal kepemilikan sengketa sebidang tanah. Satu diantaranya merupakan orang muslim yaitu sahabat Nabi Muhammad, dan satu lagi orang Yahudi. Orang muslim tersebut menggugat orang Yahudi telah mengambil hak tanahnya, namun Nabi Muhammad sudah menetapkan sebuah konsep hukum, yaitu:

الْبَيْتَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ

“Penggugat wajib mendatangkan saksi, sementara tergugat diwajibkan bersumpah”

Ketika Nabi Muhammad Saw meminta bukti dari orang muslim tersebut (penggugat) dia tidak bisa membuktikannya, maka Nabi Muhammad meminta agar orang Yahudi tersebut untuk bersumpah, dan

<sup>159</sup>HR. Abū Dāud (4375), Ibn Mājah (2547), Turmūzī (1430), Al-Dārimī (2302), Al-Nasāī (4898),

hal itu pun langsung dilakukannya. Maka Nabi Muhammad menyerahkan tanah tersebut kepada orang Yahudi tersebut.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup>Rāgib As-Sirjāny, *Fann at-Ta 'āmul an-Nabawy ma'a gair al-Muslimīn ...*, hlm. 129.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah dan *Khutbah al-Wadā'* adalah:
  - a. Nilai Demokrasi (*Democracy Values*)
  - b. Nilai Kemanusiaan (*Humanity*)
  - c. Nilai Keragaman (*Plurality*)
  - d. Keadilan (*Justice*)
  - e. Kesetaraan (*Equality*)
2. Realitas Keberagaman Multikultural Fase Nabi Muhammad Saw di Mekah meliputi keberagaman kepercayaan agama yang terdiri atas agama Islam, penyembah berhala, penyembah bintang, Nasrani, Yahudi dan *ad-dahriyyūn*. keberagaman suku yang terikat dari keturunan juga menjadi realitas multikultural yang ada di Mekah. Di Madinah, sebelum Nabi Muhammad hijrah terdapat dua golongan besar yaitu 1) Bangsa Yahudi yang terdiri atas Banī Quraizah, Banī Qainuqā dan Banī Naḍir. 2) Bangsa Arab yang terdiri atas Banī Aus dan Banī Khazraj. Adapun setelah Nabi Hijrah ke Madinah, realitas multikultural semakin kompleks dengan bertambahnya kaum muslimin penduduk Madinah dan muhajirin dari Mekah.

3. Upaya Nabi Muhammad Saw mengajarkan Pendidikan Multikultural adalah
  - a) Menanamkan hakikat manusia sebagai sifat dasar (*similarite*)
  - b) Akselerasi informasi dan komunikasi
  - c) Membangun pusat pertukaran budaya (*cultural exchange center*)
  - d) Menyamakan persepsi dan membuat kesepakatan
  - e) Dialog
  - f) Bersikap Adil

#### **B. Saran-saran**

1. Kepada lembaga pendidikan IAIN Padangsidimpuan untuk lebih mengembangkan kajian-kajian ilmiah tentang pendidikan multikultural apalagi yang bersumberkan dari khazanah-khazanah Islam, sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan sesuai dengan aturan-aturan Islam.
2. Pemerintah diharapkan menggalakkan program-program pendidikan yang berkaitan dengan multikultural, mengingat keheterogenan masyarakat Indonesia yang begitu kompleks baik dari segi agama, budaya, ras dan keturunan.
3. Masyarakat diharapkan dapat memahami kemajemukan merupakan sebuah realitas kehidupan yang tidak bisa dielakkan, agar terhindar gesekan-gesekan akibat berlainan keyakinan, ras, dan kebudayaan, sehingga tercipta masyarakat yang tentram, aman, damai dan sentosa.

4. Kepada peneliti lain yang berkaitan dengan multikultural diharapkan tesis ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan penambah wawasan dalam penelitian-penelitian yang diadakan berikutnya.
5. Peneliti berharap agar segala aspek kehidupan senantiasa meneladani Nabi Muhammad Saw, karena dalam kehidupan Nabi Muhammad telah terdapat *qudwahhasanah* dalam menjalankan segala aktifitas individu, masyarakat maupun bernegara.
6. Segenap civitas akademik, diharapkan mengaplikasikan pendidikan multikultural dalam ranah pendidikan, terutama dalam kurikulum pendidikan agar kehidupan yang beragam budaya mampu diterima dengan baik dan proporsional
7. Menjadikan keanekaragaman budaya sebagai peluang untuk meraih kesuksesan dunia, dengan banyaknya jalinan komunikasi dan interaksi antara budaya, ras, etnik dan mancanegara sehingga pengetahuan lebih komperhensif.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Abd Abd. Muq̄sith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Depok: KataKita, 2009.
- Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2011.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2011.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. I, 2010.
- Ahmad Asroni dan Indriyani Ma'arifah, "Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Mukaddimah*, vol. 19, No. 1, 2013.
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet. I, 2012.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pusta Progressif, cet. 25, 2002.
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. I, 2011.
- al-'Asqalāny, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar, *Fatḥ al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*, Kairo: Dār al-Manār, Cet, I, 1999, Juz. 6.
- al-'Umry, Akram Ḍiya', *Al-Mujtama' al-Madny fi 'Ahd an-Nubuwwah*, Saudi Arabia: Universitas Islam Madinah, Cet. 1, 1983.
- Al-Anṣāry, Muḥammad bin Aḥmad, *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān al-Karīm/Tafsīr al-Qurṭūby*, Kairo: Maktabah Al-Imān, tt, juz. IV.
- al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* (Kairo: Dār as-Salām, 1387 H
- al-Buthy, Muhammad Ramadhan, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Penerbit Robbanī Press, Cet. XVII, 2006.
- Al-Dārimy, 'Abd Allāh bin 'Abd ar-Raḥmān Abu Muḥammad, *Sunan Al-Dārimy*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Araby, Cet. I, 1407 H.
- al-Ḥamāwy, Yaḳūt bin 'Abd Allāh, *Mu'jam al-Buldān*, Beirut: Dār Ṣādir, 1977), Jilid. II.
- Al-Hadhrybek, Muhammad, *Nur al-Yaqin fi Sirah sayid al-Mursalin*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. IX, 2014.
- al-Jazāiry, Abū Bakr Jābir, *Ḥaḍa al-Ḥabīb Muḥammad Rasūlullāh Ṣalla Allāh 'alaiḥ wa sallam*, Arab Saudi: Dār al-Khāny, Cet. III, 1989.

- al-Maglūs, Sāmy bin ‘Abd Allāh’, *Al-Aṭlas at-Tārīkhy li Sīrah ar-Rasūl Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam*, Riyad: Al-‘Ubaikan, Cet. 3, 2004.
- al-Mubārkaḥūrī, Ṣafiy ar-Raḥmān, *ar-Raḥīq al-Makhtūm*, Kairo: Dar Ibn Khaldun, tt.
- Al-Qarḍāwī Yūsuf, *ad-Dīn wa as-Siyāsah*, Kairo: Dar Asy-Syurūq, Cet. II, 2008.
- Al-Qazwainy, Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār Al-Fikr, Cet. I, 1998.
- al-Qusyairy, Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: Dār as-Salām, 1376 H.
- al-Rāzy, Fakhrudīn, *Mafātīḥ al-Gaib*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, cet. 1, 2000.
- Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011.
- Andreas Halim, *Kamus Lengkap 950 Milyard*, Surabaya: Fajar Mulia, tt.
- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Prespektif, 2005.
- An-Naṣī, Aḥmad bin Syu‘aib, Abū Abdurrahman, *Sunan al-Nasāi*, Beirut: Dār Al-Fikr, 2005.
- as-Sajastāny, Sulaimān bin al-Asy‘as, *Sunan Abī Dāud* (Kairo: Dār Al-Fajr li At-Turās, 2010).
- As-Samhūdy, ‘Ali bin ‘Abd Allah, *Wafā al-Wafā bi Akhbār dār al-Muṣṭafā*, Makkah: Muassasah Al-Furqān li at-Turās al-Islāmy, Cet. I, 2001, Juz. I.
- as-Sirjāny, Rāgib, *Al-Musyarak al-Insāny, Nazriyyah al-Jadīdah li at-Taqārub bain asy-Syu‘ūb*, Kairo: Mu`assasah Iqra, Cet. I, 2011.
- , Rāgib, *Fann at-Ta ‘āmul an-Nabawy ma’a gair al-Muslimīn*, Kairo: Aqlām, Cet. I, 2011.
- , Rāgib, *The Harmony of Humanity*, terj. Fuad Saifuddin Nur, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2015.
- Badri Yatim, *Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES, Cet. I, 2007.
- Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Bū‘ūd, Aḥmad, *Fiqh al-Wāqī‘ Uṣūl wa Dawābiṭ*, Kairo: Dār As-Salām, Cet. I, 2006.

- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2013.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. VI, 2008.
- Deliar Noor, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Bandung: Mizan, 1996
- Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indoneisa*, Jakarta: Kementerian Agama RI, Cet. I, 2010.
- Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Hisyām, Ibn, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Kairo: Maktabah Al-Maurid, Cet. VIII, 2007.
- Hurgronje, Christiaan Snouck, *Ṣafahāt min Tārīkh Makkah al-Mukarramah*, Terj. (Arab) ‘Ali ‘Audah al-Syuyūkh, Saudi Arabia: Dāirah Malik ‘Abd Al-‘Azīz, 2000), Juz. II.
- Ilāhi, Faḍl, *an-Nabiy al-Karīm Ṣalla Allah ‘alaih wa Sallam Mu’alliman* terj. Ainul Haris Umar, Surabaya: Pustaka eLBA, Cet. III, 2012.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Grafiti Pers, 2000.
- Ishāq, Ibn, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, Cet. I, 2004.
- Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2012.
- Kaṣīr, Ibn, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Kairo: Maktabah Al-Imān, tt.
- Kaṣīr, Ibn, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, Kairo: Dār Al-Gad Al-Jadīd, 2007.
- Khaldūn, ‘Abd al-Raḥmān bin, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Kairo: Dār Al-Fajr li al-Turās, Cet. I, 2004.
- Khuḍary, Muḥammad ‘Abd al-Baṣīr, *Muqaddimāt fi an-Nuḍum al-Islāmiyyah*, Kairo: Universitas Al-Azhar, Cet. I, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, Cet. 30, 2012.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta, Cet. II, 2007.
- Manzūr, Muḥammad bin Mukarram bin, *Lisān al-‘Arabī*, Beirut: Dār Ṣādir, tt.
- Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on The Islamic Texts Society*, Terj. Qamaruddin SF, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. XV, 2014.

- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Jogjakarta: Academia, 2010.
- Nisben, Cristian Van, *Masīhiyūn wa Muslimūn Ikhwah Amām Allāh*, Kairo: Maktabah Al-Ussrah, 2007.
- Samak, Muṣṭāfa Aḥmad Abū, dkk., *Dirāsāt fī an-Nuzūm al-Islāmiyyah*, Kairo: Universitas Al-Azhar, tt.
- Sayūṭy, Imām, *Asbāb an-Nuzūl*, Kairo: Dār Al-Gad al-Jadīd, Cet. I, 2002.
- Sūrah, Abū ‘Isa Muḥammad bin ‘Isa Bin, *Sunan al-Turmūzy*, Kairo: Dār Al-Hadīs, 2005.
- Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan, Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet I, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006.
- Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN, Cet. I, 2001.
- Surūr, Muḥammad Jamāluddin, *Qiyām ad-Daulah al-‘Arabiyyah al-Islāmiyyah fī Ḥayāh Muḥammad Ṣalla Allahu ‘alaihi wa Sallam*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1977.
- Syarīf, Aḥmad Ibrāhīm, *Makkah wa al-Madīnah fī ‘ahd ar-Rasūl*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Araby, tt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- William Montgomery Watt, *Faḍl al-Islām ‘alā al-Ḥaḍarah al-Garbiyyah*, terj. Ḥusein Aḥmad Amīn “The Influence of Islam on Medieval Europe”, Kairo: Maktabah Madbūly, Cet. I, 1983.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2015.
- Zabālah, Muḥammad bin al-Ḥasan bin, *Akhbār al-Madīnah*, Arab Saudi: Markaz Buhūs wa dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah, Cet. 1, 2003.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 11, 2014.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Ombank, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : PARTAHIAN
2. NIM : 13.2310.0030
3. Tempat/tgl Lahir : Padangsidimpuan, 07 November 1985
4. Pekerjaan : Guru Swasta
5. Alamat : Jl. Musthafa Hrp. Gg. Abadi No. 12A  
Kec. Padangsidimpuan Selatan Kota  
Padangsidimpuan

### II. KELUARGA

1. Nama Istri : Yulia Siska Rambe
2. Nama Anak : Amiroh Azzahro Pakpahan

### III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 148080 Aek Tampang Padangsidimpuan 1993-1999
2. MTsS Al-Ansor Manunggang Julu 1999-2002
3. MAS Al-Ansor Manunggang Julu 2002-2005
4. Universitas Al-Azhar Kairo (S1)2006-2010

### IV. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al-Ansor tahun 2010 s/d sekarang

